

**HUBUNGAN SISTEM LATIHAN DAN KUNJUNGAN (LAKU)
DENGAN TINGKAT ADOPTSI USAHATANI PADI
PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI**

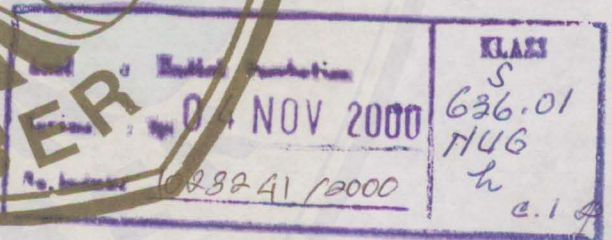
Studi Kasus di WKKP Grujugan I dan WKPP Grujugan II
Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Pada Fakultas Pertanian
Universitas Jember



Oleh :

Sukmanantyo Nugroho
NIM : 951510201250

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

DOSEN PEMBIMBING :

Ir. SRI SUBEKTI,MSi (DPU)

Ir. SIGIT SUSANTO, MS (DPA)



MOTTO

"Mulai" adalah kata yang penuh kekuatan. Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu adalah "Mulai". Tapi juga mengherankan, pekerjaan apa yang dapat kita selesaikan kalau kita hanya memulainya.

(Clifford Warren)

Intisari (April, 1995)

Diterima Oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember
Sebagai Karya Ilmiah Tertulis

Pada Hari : Senin
Tanggal : 23 Oktober 2000
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Ir. SRI SUBEKTI, MSi

NIP : 131 918 174

Anggota I,

Ir. SIGIT SUSANTO, MS

NIP : 130 521 904

Anggota II,

Ir. EVITA SOLIHA HANI, MP

NIP : 131 880 472

Mengesahkan,

Dekan,



Ir. ARIE MUDJIHARJATI, MS

NIP : 130 609 808

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

1. **Bapak dan Ibuku**, yang telah membesarkan aku dengan penuh kasih sayang agar menjadi manusia yang berguna, dan yang telah banyak memberikan motivasi berupa materiil, moril dan spirituil yang tak terhingga.
2. **Kakak ku**, Rinto dan **adik-adikku**, Ria, Ari
3. **Sahabat dan Teman-temanku** tersayang, yang telah memberikan dorongan dan kritikan serta semangat dalam menyelesaikan studiku.
4. **Seseorang** yang kelak akan mendampingiku dan memberikan warna dalam kehidupanku.
5. **Almamater yang ku banggakan.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi) dengan judul “Hubungan Sistem Latihan Dan Kunjungan (LAKU) Dengan Tingkat Adopsi Usahatani Padi Pada Anggota Kelompok Tani” Studi Kasus di Wilayah Kerja Penyuluhan (WKPP) Grujugan I dan WKPP Grujugan II, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, Propinsi Jawa Timur.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

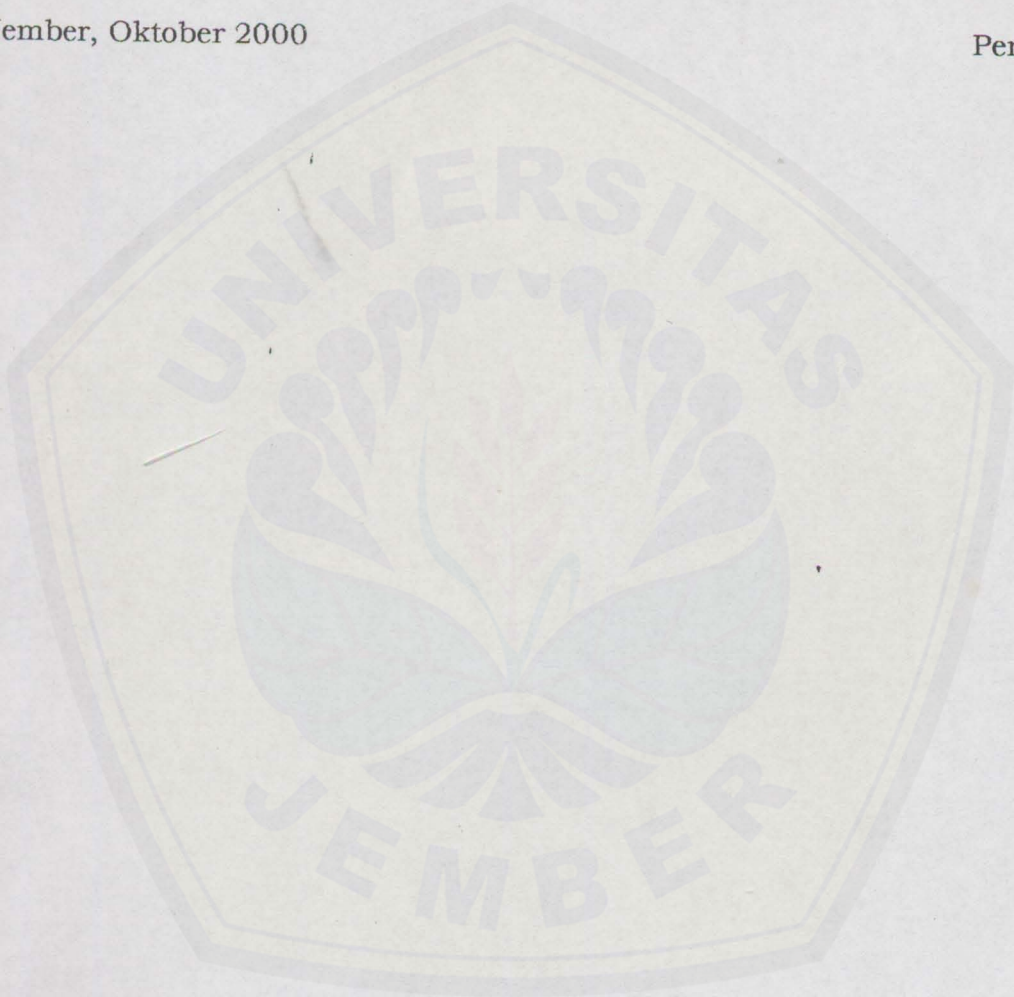
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah membantu dan memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah banyak membantu dan memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Ir. SRI SUBEKTI, MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU).
4. Ir. SIGIT SUSANTO, MS, selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).
5. Ir. EVITA SOLIHA HANI, MP, selaku Anggota Tim Penguji II.
6. Bapak EDI JATMIKO, Kepala WKBPP Congkrong Kecamatan Grujugan yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
7. Bapak SUPRAPTO, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Grujugan I yang telah memberikan masukan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak SUDAHLAL, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Grujugan II yang juga telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas do'a dan restu setulus hati sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kakak dan Adik tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan studi.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun guna perbaikan dan kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh pihak yang memerlukan.

Jember, Oktober 2000

Penulis



DAFTAR ISI

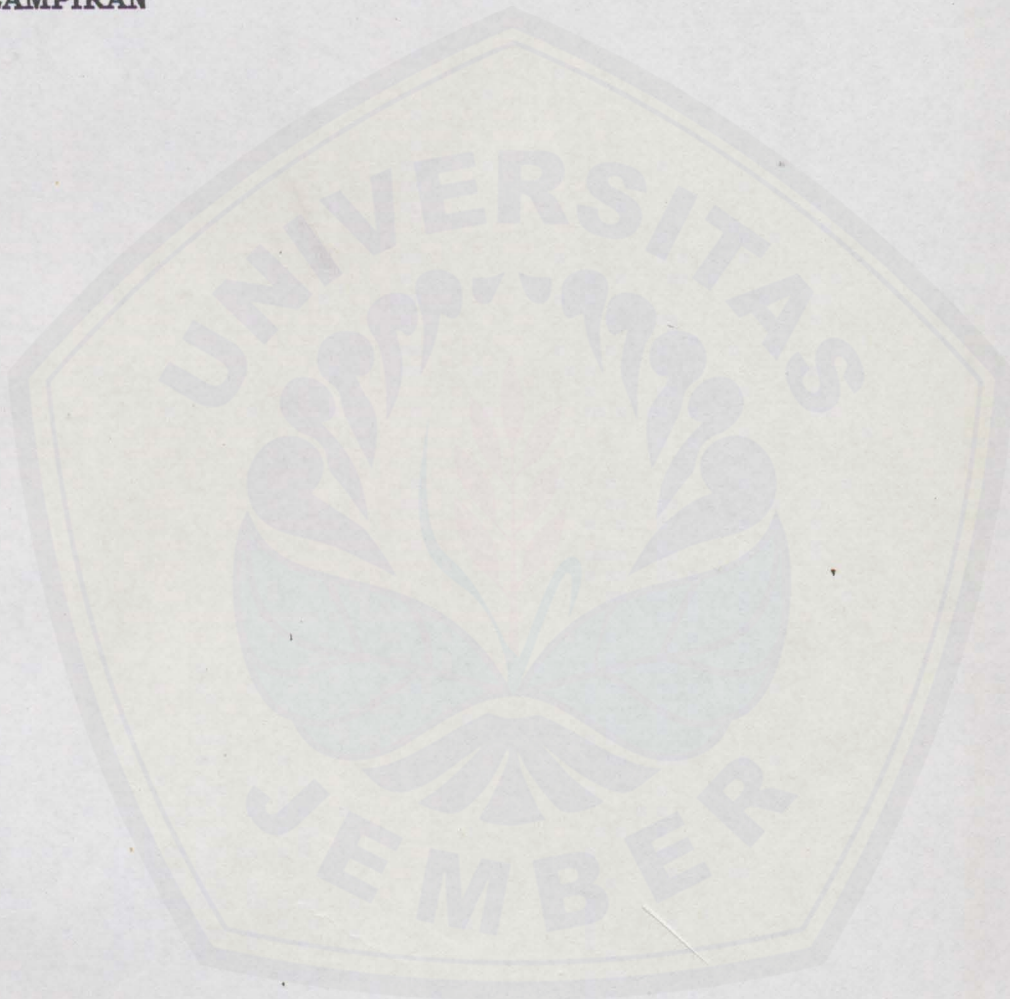
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Kerangka Pemikiran	14
2.3 Hipotesis	18

III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Metode Pengambilan Contoh	19
3.4 Metode Pengambilan Data	20
3.5 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	20
3.6 Definisi Operasional	22
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	30
4.1 Tinjauan Umum WKBPP Congkrong	30
4.2 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	31
4.2.1 Letak dan Batas Geografi	31
4.2.2 Keadaan Topografi dan Tanah	31
4.2.3 Keadaan Penduduk	32
4.3 Keadaan Pertanian	35
4.4 Pendidikan.....	36
4.5 Kegiatan Penyuluhan.	37
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Pelaksanaan Penyuluhan Sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	38
5.2 Hubungan Antara Pelaksanaan Penyuluhan Sistem LAKU Dengan Tingkat Adopsi	43
5.3 Hubungan Antara Umur Petani Dengan Tingkat Adopsi Petani Padi Sawah.....	46
5.4 Hubungan Faktor Pendidikan Petani dengan Tingkat Adopsi Usahatani Padi	48
5.5 Hubungan Antara Jumlah Keluarga dengan Tingkat Adopsi Usahatani Padi	49
5.6 Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi.....	50

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	52
6.1 Kesimpulan.....	52
6.2 Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan sistem LAKU	12
2. Distribusi Penggunaan Lahan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Tahun 1997	32
3. Keadaan Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II pada Tahun 1998	33
4. Keadaan Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Berdasarkan Usia Kerja 10 – 55 tahun	33
5. Jumlah Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Menurut Mata Pencaharian	34
6. Jenis dan Produksi Tanaman Pertanian di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada tahun 1998/1999	35
7. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada Tahun 1998	36
8. Jenis dan Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	37
9. Jumlah Anggota Kelompok Tani di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	40
10. Distribusi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian di BPP Congkrong Kecamatan Grujugan	42
11. Sebaran Tingkat Umur Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	47
12. Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	49
13. Sebaran Luas Lahan Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan sistem LAKU	12
2. Distribusi Penggunaan Lahan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Tahun 1997	32
3. Keadaan Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II pada Tahun 1998	33
4. Keadaan Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Berdasarkan Usia Kerja 10 – 55 tahun	33
5. Jumlah Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Menurut Mata Pencaharian	34
6. Jenis dan Produksi Tanaman Pertanian di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada tahun 1998/1999	35
7. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada Tahun 1998	36
8. Jenis dan Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	37
9. Jumlah Anggota Kelompok Tani di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	40
10. Distribusi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian di BPP Congkrong Kecamatan Grujugan	42
11. Sebaran Tingkat Umur Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	47
12. Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	49
13. Sebaran Luas Lahan Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kecepatan dan Golongan Petani Pengadopsi Inovasi	9
2. Mekanisme Penyuluhan Sistem LAKU	13



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Responden Menurut Umur, Luas lahan, Jumlah Keluarga, Pendidikan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	57
2. Data skor responden tentang aktifitas penyuluhan, pelaksanaan sistem LAKU dan tingkat adopsi	57
3. Ranking Data Analisa Rank Spearman Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II	59
4. Analisa Rank Spearman Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP grujugan II	61
5. Peta Kcamatan Grujugan	62

RINGKASAN

SUKMANANTYO NUGROHO, 951510201250, "HUBUNGAN SISTEM LATIHAN DAN KUNJUNGAN (LAKU) DENGAN TINGKAT ADOPSI USAHATANI PADI". Studi Kasus di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II, dibawah bimbingan Ir. SRI SUBEKTI,MSi (DPU) dan Ir. SIGIT SUSANTO,MS (DPA).

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus menuju suatu perubahan, baik sosial maupun ekonomi. Pembangunan pertanian juga diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani dan keluarganya serta merupakan usaha modernisasi di bidang pertanian. Penyuluhan merupakan upaya mendidik petani dan keluarganya dalam mencapai kehidupan yang lebih layak.

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan non formal di bidang pertanian bagi petani nelayan beserta keluarganya agar dinamika kemampuannya dapat berkembang dengan kekuatan sendiri sehingga dapat meningkatkan peranan dan peran sertanya dalam pembangunan pertanian. Sistem kerja LAKU merupakan suatu cara kerja dalam penyuluhan pertanian dimana pada suatu pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) secara tetap dan teratur mendapat latihan dan dilain pihak penyuluh mengadakan kunjungan pada kontak tani dan kelompok taninya secara teratur dan berkesinambungan.

Penelitian ini dilakukan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II. Hal yang melatar belakangi adalah bahwa di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II mayoritas penduduknya melakukan usahatani padi serta penyuluhan yang dilakukan di wilayah ini menggunakan sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1. Sejauh mana sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) telah dilaksanakan, 2. Hubungan antara sistem LAKU dengan tingkat adopsi petani, 3. Beberapa karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat adopsi (umur, pendidikan, jumlah keluarga) serta luas lahan yang diusahakan.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode Deskriptif dan korelasi. Deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasi bertujuan untuk mencari hubungan Variabel-variabel yang diteliti. Metode pengambilan contoh yang digunakan dengan cara acak sederhana (simple random sampling). Pengumpulan data primer dengan cara wawancara melalui kuisioner pada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungandengan penelitian ini. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan korelasi rank spearman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenyataan di lapang penyuluhan yang dilakukan di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II tidak bersifat periodik dan teratur. Kenyataan yang ada dari 73 responden, 19 responden mengatakan tidak pernah dikunjungi PPL dan bahkan tidak kenal dengan PPL yang bertugas di wilayahnya. Faktor-faktor karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat adopsi usahatani padi adalah umur, pendidikan, jumlah keluarga serta luas lahan yang diusahakan. Faktor-faktor karakteristik tersebut mempunyai hubungan yang erat terhadap tingkat adopsi.

Agar pelaksanaan sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) dapat berjalan secara teratur dan berkelanjutan perlu adanya perbaikan dan peningkatan sistem kerja LAKU dan bersifat bottom up. Penyuluh atau PPL hendaknya berdomisili di wilayah kerjanya agar lebih memahami situasi dan kondisi petani di wilayah kerjanya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Pengertian pembangunan secara umum adalah suatu proses yang berjalan terus menerus menuju ke suatu perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Perubahan sosial sebagai gejala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku. Perubahan di bidang ekonomi dicirikan sebagai keadaan perekonomian suatu masyarakat yang semakin meningkat. Dari pengertian pembangunan diatas maka pembangunan pertanian adalah usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan suatu perubahan sosial yang berhubungan dengan kegiatan pembangunan dibidang pertanian (**Arintadisastra 1993**).

Lebih lanjut dikatakan bahwa pembangunan pertanian lebih diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, mengisi dan memperluas pasar baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri melalui pertanian yang tangguh dengan meningkatkan penganekaragaman hasil dengan tetap memperhatikan mutu dan derajat produksi.

Menurut **Abbas (1993)**, pembangunan pertanian tidak lain adalah usaha modernisasi di bidang pertanian. Proses modernisasi dapat ditinjau dari perubahan pertanian tradisional, statis, subsisten menuju ke pertanian yang lebih maju, modern dengan berorientasi agribisnis. Proses modernisasi meliputi pembentukan, pengadaan, perbaikan serta penyempurnaan terarah dari sistem lama menuju sistem baru sebagai dasar penerapan inovasi teknologi pertanian. Ilmu pertanian modern adalah ilmu yang diperoleh berdasarkan pengkajian penelitian secara rasional bebas dan berdisiplin dengan memperhatikan variabel-variabel terkait sebagai usaha mencari fakta dan kebenaran. Sasaran modernisasi pertanian adalah

mendorong petani agar dengan sukarela mampu mengelola usahatannya secara efisien, efektif dan menguntungkan dengan menerapkan inovasi teknologi pertanian yang diinformasikan melalui penyuluhan pertanian.

Pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah agar tercapai kemakmuran dipedesaan, dimana peningkatan produksi adalah peningkatan hasil per satuan luas dan persatuan waktu. Guna meningkatkan produksi tersebut, maka dibutuhkan suatu usaha yang efektif bagi petani untuk menarik partisipasinya secara maksimal, oleh sebab itu penyuluhan harus dilakukan secara berkesinambungan. Penyuluhan memberikan cara-cara yang meyakinkan sehingga dengan mengikuti petunjuk penyuluh maka produksi mereka akan meningkat **(Soemardjono, 1979)**.

Secara spesifik setiap kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pertanian ditujukan untuk mencapai swasembada pangan yang diartikan sebagai keadaan tercukupinya seluruh kebutuhan dalam negeri, ditandai dengan tidak adanya import komersial dari komoditi-komoditi pangan. Selain itu bahan pangan yang diproduksi itu harus dapat didistribusikan keseluruh pelosok tanah air dan pada setiap saat tambahan juga. Bahan pangan tersebut disemua tanah air harus stabil sepanjang tahun **(Hardjosoekanto, 1984)**.

Penyuluhan dalam pengertian umum adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari proses perubahan sosial yang terjadi pada individu dan masyarakat sesuai yang dikehendaki. Dengan demikian maka penyuluhan adalah pendidikan nonformal dimana orang diajari cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan. Sedangkan pendidikan adalah upaya merubah perilaku mencakup sikap, pengetahuan, ketrampilan sesuai dengan yang diinginkan pendidikannya **(Kartasapoetra, 1991)**.

Padmanegara (1994) mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya mendidik petani dan keluarga tani yang mampu mendidik, mengembangkan, membantu diri sendiri dalam mencapai kehidupan yang lebih layak melalui penggunaan akal sehat dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Masalahnya adalah bagaimana menciptakan dan mewujudkan suatu kondisi ideal sebagai hasil penyelenggaraan penyuluhan pertanian yaitu peluang dan kesempatan, materi yang perlu diajarkan, cara pendidikan berikut mengukur kemampuan petani, sikap dalam menempatkan petani serta kebijaksanaan sistem dan strategi penyuluhan sesuai perkembangan, yang kesemuanya ini mengarah perubahan perilaku petani baik secara kelompok maupun petani secara perorangan.

Dari pengertian pendidikan dan penyuluhan diatas maka penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan non formal dibidang pertanian kepada petani beserta keluarganya serta masyarakat tani pada umumnya, agar dengan kemampuannya sendiri petani turut serta dalam kegiatan pembangunan pertanian sebagai upaya peningkatan produksi sekaligus peningkatan pendapatannya menuju hidup layak. Dari beberapa sistem penyuluhan yang ada, penyuluhan pertanian sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) dirasa lebih tepat untuk mencapai informasi teknologi pertanian dan penerapannya.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan nonformal relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibandingkan dengan pendidikan formal yang memiliki persyaratan-persyaratan organisasi dan pengelolaannya relatif ketat serta lebih terikat pada legalitas formal administrasi (**Soelaiman Joesoef, 1996**).

Arturo (1987) berpendapat, bahwa sistem LAKU merupakan sebuah pendekatan organisasi dan manajemen yang mula-mula pernah diterapkan pada sistem penyuluhan di desa dengan prinsipnya yang sangat sederhana. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelayanan penyuluhan sebagai profesi yang mampu menyediakan pengarahan teknis kepada para petani di negara-negara berkembang. Penekanan sistem ini adalah menginformasikan kepada para petani tentang pengetahuan teknis dan relatif sederhana dan memperbaiki praktek-praktek manajemen pertanian, sehingga petani dapat meningkatkan produksi dengan menggunakan masukan, kredit dan hasil penelitian yang tersedia lebih efektif dan efisien.

Sistem penyuluhan pertanian tersebut diatas dilaksanakan dengan mengadakan pendekatan kelompok yang secara teoritis masing-masing kelompok terdiri dari lebih kurang 100 petani sebagai anggota kelompok. Dibentuknya kelompok tani bertujuan untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan secara tertib, teratur dan berkesinambungan, sehingga teknologi baru lebih cepat diterima petani. Penyuluhan pertanian sistem LAKU didalam praktek penerapannya berlandaskan pendekatan, melalui kelompok tani yang terus dibina, sehingga menjadi wadah kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan usahatani

1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak dari tinjauan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Sejauh mana sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II telah dilaksanakan?
2. Apakah terdapat hubungan antara sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) dengan tingkat adopsi petani ?
3. Faktor-faktor karakteristik apakah yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui sejauh mana sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui hubungan sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) dengan tingkat adopsi petani.
3. Untuk mengetahui beberapa karakteristik petani berhubungan dengan tingkat adopsi.

1.3.2 Kegunaan

Sedangkan kegunaan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi Pemda Tingkat II Bondowoso didalam menentukan kebijaksanaan penyuluhan sistem LAKU sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kelembagaan Kelompok Tani.
2. Sebagai bahan informasi bagi para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS) didalam membina dan mengembangkan kemampuan kelompok tani sebagai penggerak utama pembangunan pertanian melalui penyuluhan sistem LAKU.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan pertanian mempunyai tujuan untuk terus menerus meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang juga terus meningkat, dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja, mendorong pemerataan usaha serta mendorong pembangunan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumbernya, sehingga arah pembangunan ekonomi dapat dicapai (**Balai Informasi Pertanian, 1984**).

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan nonformal bagi petani beserta keluarganya yang bertujuan merubah perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) melalui proses komunikasi. Didalam kegiatannya penyuluhan pertanian sebagai suatu proses komunikasi, terdapat dua pihak yaitu pihak penyampai inovasi (*ide*), dan pihak penerima inovasi (*ide*) melalui beberapa tahapan dan jangka waktu tertentu (**Slamet, 1978a**).

Inovasi (*innovation*) diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Dengan demikian, inovasi selalu bersifat baru baik berupa ide-ide, gagasan-gagasan ataupun cara-cara baru. Proses adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut.

Tahapan-tahapan didalam penyuluhan pertanian lebih dikenal dengan istilah tahapan proses adopsi inovasi yaitu :

1. Awareness (kesadaran), pada tahap ini seseorang telah mengetahui adanya inovasi tetapi masih kurang informasi tentang inovasi tersebut.
2. Interest (minat), petani sasaran mulai berminat terhadap inovasi dan mulai mencari informasi lebih lanjut.
3. Evaluation (penilaian), tahapan dimana petani mulai mengadakan penilaian yang dihubungkan dengan keadaan dirinya pada saat ini dan masa yang akan datang, serta menentukan pilihan untuk menolak atau menerima inovasi teknologi yang disampaikan.
4. Trial (mencoba), sasaran mulai menerapkan inovasi dalam skala kecil untuk mengetahui kegunaan dari inovasi tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan sasaran dan
5. Adopsi (penerapan), sasaran telah yakin tentang inovasi tersebut kemudian menerapkan dalam skala besar **Rogers (Syafii dan S. Subekti 1993).**

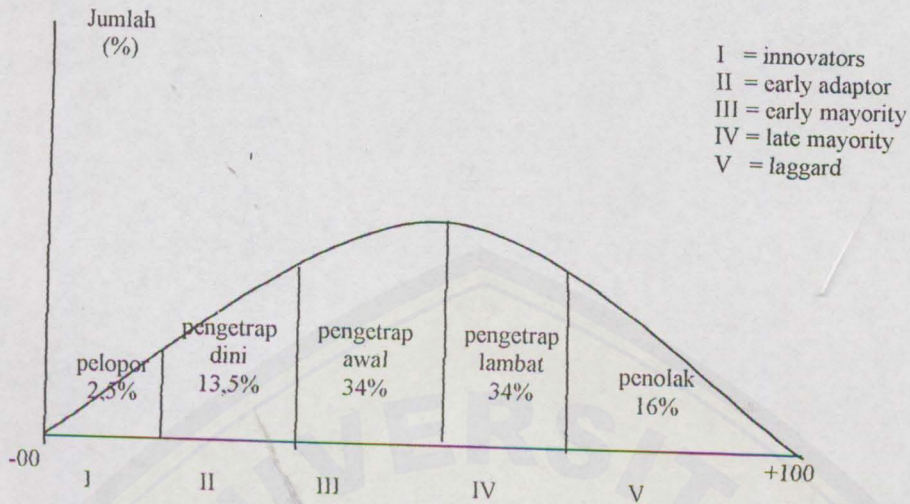
Tahap pengambilan keputusan inovasi menurut **Rogers 1983 (Subekti, 1998)** adalah:

1. Tahap pengenalan, pada tahap ini seseorang mengetahui adanya inovasi dan telah memperoleh beberapa pengertian bagaimana inovasi itu berfungsi. Adanya pengetahuan terhadap inovasi akan dapat menimbulkan dan meningkatkan motivasi seseorang untuk mengadopsi. Kebutuhan terhadap inovasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan nyata yang dapat dirasakan, sehingga seseorang dapat memastikan, bahwa inovasi tersebut betul-betul bermanfaat baginya;
2. Tahap persuasi, pada tahap ini berkaitan dengan aspek sikap. Setelah seseorang mengenal atau mengetahui adanya inovasi maka seseorang akan menentukan sikap tertentu. Umumnya sikap seseorang terhadap inovasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau menolaknya;

3. Tahap keputusan, tahap keputusan adalah tahap dimana seseorang mengambil keputusan menerima atau menolak inovasi yang diinformasikan. Orang tidak akan begitu saja menerima inovasi tanpa mencoba (praktek) dalam skala kecil terlebih dahulu. Percobaan dalam skala kecil adalah bagian dari keputusan untuk menerima inovasi;
4. Tahap implementasi merupakan tahap seseorang melaksanakan apa yang sudah diputuskan yaitu menerapkan atau menolak inovasi;
5. Tahap konfirmasi, pada tahap ini seseorang akan mencari informasi tentang inovasi yang disampaikan. Seseorang yang telah menerima inovasi, dalam selang waktu tertentu dapat menghentikan adopsi, hal ini bisa dikarenakan seseorang tersebut mendapat inovasi baru atau merasa kecewa terhadap informasi yang pernah didapat.

Inovasi yang diterima petani memerlukan jangka waktu, tergantung pada cara penyampaian, media yang digunakan dan kemampuan petani sendiri. Semua petani sama kemampuannya didalam menerima suatu inovasi baru, sehingga ada petani yang cepat menerima, ada yang lambat, bahkan ada yang menolak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh **Soedarmanto (1989)**, bahwa pengelompokan petani berdasarkan kecepatan mengadopsi inovasi yang disuluhkan oleh PPL melalui penyuluhan sistem LAKU dan dapat digambarkan dalam bentuk grafik di bawah ini: innovators (pelopor), early adapters (pengetrap dini), early majority (pengetrap awal), late majority (pengetrap lambat), dan laggard (penolak). Jumlah kemampuan petani tiap golongan dalam mengadopsi inovasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Soedarmanto 1994

Gambar 1 kecepatan dan golongan petani pengadopsi inovasi

Berdasarkan gambar 1 tersebut, bahwa golongan inovator di dalam masyarakat jumlahnya: $\pm 2,5$ persen dari seluruh kelompok sosial. Golongan ini dicirikan dengan; gemar sekali untuk mencoba tiap inovasi yang ditawarkan, berani mengambil resiko, sumber keuntungan di atas rata-rata dari petani lainnya. Suka memisahkan diri dari lingkungan petani di desanya. Umur setengah baya, tidak aktif ikut menyebarluaskan inovasi pada teman-temannya dan memiliki tanah relatif luas.

Golongan early adaptors, mempunyai sikap yang gemar membaca, memiliki faktor-faktor produksi seperti pupuk, pestisida, alat-alat pertanian. Golongan ini suka bergaul dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, status sosial tinggi, yang dapat dijadikan model contoh teladan di masyarakat dalam mengadopsi inovasi. Golongan ini sangat baik untuk dijadikan partner dalam menyebarluaskan inovasi. Jumlah golongan early adaptors berkisar antara 10 - 15 persen dari seluruh kelompok masyarakat.

Golongan early majority, jumlahnya 34 persen dari seluruh jumlah kelompok sosial, lebih lambat dalam mengadopsi bila dibandingkan dengan yang ke dua, golongan di atas. Kelompok ini bersifat hati-hati dan melalui banyak pertimbangan dalam mengadopsi inovasi.

Golongan late majority, adalah golongan usia agak lanjut, keadaan ekonominya kurang mampu dan lambat dalam menerapkan inovasi. Jumlah golongan ini \pm 30 persen dari jumlah seluruh kelompok masyarakat.

Golongan terakhir yaitu golongan laggard, dengan jumlah kurang dari 16 persen, pendidikan dan keadaan sosialnya rendah, kurangnya kemampuan mengadakan perubahan. Golongan ini sering menjadi penghambat dalam kegiatan penyampaian inovasi.

Tujuan utama pelaksanaan sistem LAKU menurut proyek penyuluhan pertanian tanaman pangan dalam pertanian ialah:

1. Mengusahakan adanya hubungan yang terus menerus antara petani dengan teknologi untuk meningkatkan produksi dan penapatan petani;
2. Memperkecil jurang pemisah antara para petani dan,peneliti, sehingga dalam waktu dekat atau relatif singkat, informasi yang tersedia dapat disampaikan kepada para penerima. Sebaliknya masalah yang terdapat pada petani dapat dengan cepat diterima dan dipecahkan oleh dunia peneliti;
3. Apabila hubungan antara peneliti dan petani sudah demikian baik maka tidak diragukan lagi peningkatan pendapatan petani dan produksi dapat dicapai, di lain pihak dunia penelitian akan lebih efektif lagi dalam menyediakan hasil-hasil penelitian sesuai dengan para petani
(Badan Pengendalian Bimas, 1987).

Menurut **Benor dan Harrison (1977)** bahwa penyuluhan sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) dilihat dari tiga sub sistem, yaitu:

1. Sub sistem Latihan :

Sub sistem latihan merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap hal-hal yang aktual. Sebagai instruktur latihan adalah Penyuluhan Pertanian Spesialis (PPS), baik dari tingkat Propinsi maupun tingkat Kabupaten. Kegiatan latihan ini secara konseptual dilakukan dua minggu sekali bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

2. Sub sistem Kunjungan

Sub sistem Kunjungan adalah kegiatan PPL untuk mengadakan kunjungan kepada para petani sasaran dilokasi usahatani pada masing-masing wilayah kelompoknya (Wikel).

3. Sub sistem Supervisi

Sub sistem Supervisi adalah kegiatan observasi langsung ke lapangan usahatani oleh PPS untuk mengetahui kegiatan, kunjungan PPL maupun kegiatan para petani anggota kelompok terhadap tingkat pencapaian sasaran, dengan penekanan pada pembinaan PPL dalam menghadapi masalah sekaligus mencari alternatif pemecahannya.

Pedoman pelaksanaan dan tata kerja bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjelaskan bahwa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan basis kegiatan penyuluh pertanian di wilayah kerjanya. Wilayah kerja BPP disebut Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP).

Fungsi BPP berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No. 240/KPTS/UM/4/1979, yaitu sebagai tempat:

1. Menyusun program penyuluhan pertanian terpadu;
2. Menyebarkan informasi pertanian;
3. Melatih para PPL secara bersama;

4. Memberikan rekomendasi (saran-saran) usahatani yang menguntungkan;
5. Mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik kepada petani, terutama kontak tani, petani maju, pamong desa dan tokoh-tokoh masyarakat;
6. Menyelenggarakan petak-petak percontohan;
7. Menyelenggarakan musyawarah para petani.

Benor dan Harrison (1977) mengemukakan secara teknis pelaksanaan sistem kerja LAKU sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. : Jadwal Pelaksanaan Sistem LAKU

Hari	Sn	Sl	Rb	Km	J	S	M	Sn	Sl	Rb	K	Jm	St	M
Minggu I & II	1	2	3	4	L	A	-	5	6	7	8	K	A	-
Minggu II & IV	9	10	11	12	L	A	-	13	14	15	16	K	A	-

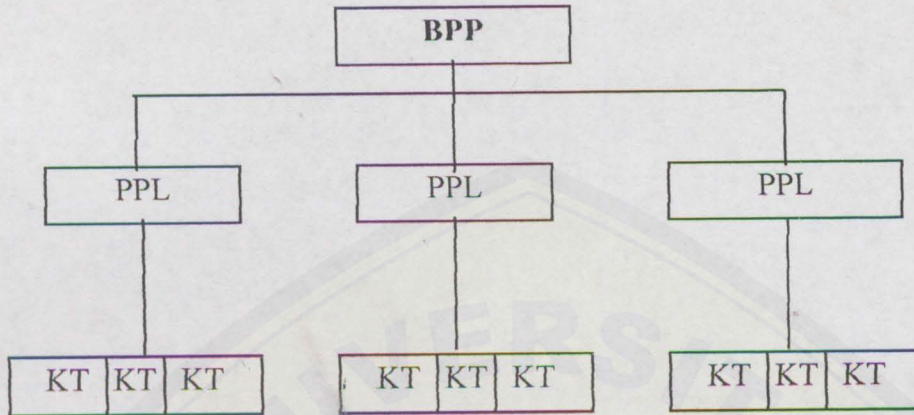
Sumber : *The training and visit system (Benor dan Harrison, 1977)*

Keterangan :

- 1 - 16 : Nomor urut kelompok tani yang harus dikunjungi setiap bulan.
- L : Latihan bagi PPL di BPP dipimpin oleh PPS.
- A : Kunjungan pengganti (hari libur, sakit, dan halangan lain)
- K : Konsultasi atau diskusi, administrasi pada Balai Penyuluh Pertanian (BPP).
- : Libur.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tenaga seorang Penyuluh Pertanian Lapangan diharapkan dapat mempengaruhi 20 orang petani dalam setiap wilayah kelompoknya (kontak tani beserta 19 orang petani maju). Dari kelompok tani ini diharapkan dapat mempengaruhi 5 orang petani lainnya, sehingga dalam satu WKPP untuk seorang PPL dapat mempengaruhi 16 X 20 X5 kepala keluarga tani atau 1.600 kepala keluarga tani.

Mekanisme pelaksanaan sistem kerja latihan dan kunjungan dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut (**Benor dan Harison, 1977**) :



Gambar 2. Mekanisme Penyuluhan Sistem LAKU

Keterangan :

- B P P : Balai Penyuluhan Pertanian
- P P L : Penyuluh Pertanian Lapangan
- K T : Kelompok Tani
- : Garis Pembinaa

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) adalah suatu lembaga pemerintah yang bertugas mengkoordinasi kegiatan penyuluhan pertanian untuk melayani kepentingan petani beserta keluarganya, disamping BPP berfungsi sebagai fasilitator dalam rangka pelaksanaan pelatihan dan pembinaan bagi para Penyuluh Pertanian Lapangan. Penyuluh pertanian lapangan adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, dan perkembangan teknologi pertanian. Sedangkan kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan, keakraban, kepentingan bersama, dan saling

mempercepat serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Perubahan perilaku lebih cepat terjadi pada anggota kelompok atau kelompok tani yang menjadi sasaran pembinaan. Hal ini sesuai dengan sasaran operasional penyuluhan sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) dimana kelompok tani dibina agar kelompok tersebut dapat meningkatkan kegiatannya guna mencapai tujuan yang lebih baik (**Departemen Pertanian, 1989**).

2.2 Kerangka Pemikiran

Berbagai cara telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mempercepat penyebaran inovasi di bidang pertanian agar petani lebih tanggap terhadap inovasi baru. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah adalah penyempurnaan sistem penyuluhan, terutama sistem penyuluhan tanaman pangan. Sistem baru ini disebut sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) yang dilaksanakan semenjak musim tanam 1979/1980 dengan adanya surat keputusan menteri pertanian No. 240/KPTS/UM/4/1979 tentang pembentukan Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP). Suatu sistem penyuluhan, khususnya LAKU, peningkatan produksi dapat dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan PPL melaksanakan tugas-tugasnya.

Slamet (1978a), menyatakan bahwa melalui penyuluh pertanian lapangan (PPL) para petani dapat memahami atau merubah perilakunya agar mau menerima maksud pembaharuan tentang arti pembangunan yang benar. Cepat atau lambatnya proses adopsi pada diri petani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, umur petani, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani. Umur petani berhubungan erat dengan pengalaman petani. Selain itu umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan juga cara berfikir dari petani tersebut dalam kehidupannya.

Dengan pendidikan yang cukup, petani dapat melihat kesempatan-kesempatan ekonomi yang lebih luas dalam usahatani. Pendidikan mempunyai pengaruh yang amat kuat terhadap cara berfikir petani. Petani yang berpendidikan tinggi akan lebih dinamis dan responsif terhadap hal-hal baru (**Soehardjo dan Patong, 1979**).

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menambah pengertian sikap yang menguntungkan untuk bidang pertanian. Pendidikan juga mempunyai hubungan yang berjalan secara tidak langsung dengan tingkat adopsi (**Soekartawi, 1988**).

Peranan besarnya jumlah anggota keluarga mempunyai andil yang besar dalam berusahatani, dan apabila petani mempunyai jumlah keluarga besar dan produktif, maka hal ini mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. **Soejono (1976)**, juga menyatakan bahwa besarnya jumlah keluarga petani mempunyai pengaruh terhadap usahatani petani dalam memenuhi kebutuhan dan cara berfikir atau memberikan pendapat terhadap hal-hal baru.

Jumlah keluarga yang ditanggungnya mempengaruhi keputusan petani mengenai hal-hal baru untuk diterapkan dalam usahatani. Petani yang mempunyai jumlah keluarga banyak maka petani tersebut dalam pengeluaran biaya tenaga kerja cukup ringan, karena tenaga kerja keluarga yang produktif dapat dimanfaatkan oleh petani dalam berusahatani. Selain itu dengan jumlah keluarga yang besar secara langsung dituntut kebutuhan sandang pangan yang besar pula. Anggota keluarga petani merupakan satu kesatuan yang bertanggung jawab dalam keluarga tani itu sendiri (**Tohir, 1983**).

Menurut **Mosher (1996)**, bahwa kebanyakan keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani selaku individu tetapi keputusan diambilnya dalam kedudukan sebagai anggota dari sebuah keluarga, sehubungan dengan hasratnya untuk melakukan apa yang dapat dilakukannya untuk anggota keluarga. Juga pengaruh anggota keluarga itu

terhadap dirinya ikut menentukan dalam pengambilan keputusan tertentu. Karena ketergantungan kepada hasil usahatani, maka anggota keluarga mungkin mendesak sang petani untuk mengambil keputusan tertentu dan sebaliknya hasrat petani itu sendiri untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya.

Menurut **Gerungan (1980)**, faktor intern petani yang juga mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah luas lahan yang dimiliki atau diusahakan. Petani yang mempunyai luas lahan usaha tani yang sempit relatif lambat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

Kehadiran penyuluh pertanian sebagai ilmu yang tersendiri merupakan satu cabang kelompok ilmu sosial, dalam hal ini merupakan ilmu yang mempelajari cara dan proses perubahan manusia dan masyarakatnya menuju ke arah sasaran yang diharapkan, yaitu agar selalu terjadi kemajuan di dalam usahatani khususnya mengenai meningkatnya jumlah, mutu dan macam hasil produk maupun kemajuan dalam hubungannya untuk mencapai tujuan nasional (**Mardikanto dan Sutarni, 1981**).

Latihan dan kunjungan (LAKU) merupakan suatu sistem rekayasa sosial yang bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan dalam rangka menyebar teknologi pertanian kepada para petani. **Arturo (1987)** berpendapat, bahwa sistem LAKU merupakan sebuah pendekatan organisasi dan manajemen yang mula-mula pernah diterapkan pada sistem penyuluhan di desa dengan prinsipnya yang sangat sederhana. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelayanan penyuluhan sebagai profesi yang mampu menyediakan pengarahan teknis kepada para petani di negara-negara yang sedang berkembang.

Sistem penyuluhan pertanian yang dianggap paling baik dan menguntungkan adalah sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU). Sistem kerja ini merupakan perbaikan dan pemantapan cara kerja yang sudah dilaksanakan sehingga dengan sistem ini teknologi baru yang

terhadap dirinya ikut menentukan dalam pengambilan keputusan tertentu. Karena ketergantungan kepada hasil usahatani, maka anggota keluarga mungkin mendesak sang petani untuk mengambil keputusan tertentu dan sebaliknya hasrat petani itu sendiri untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya.

Menurut **Gerungan (1980)**, faktor intern petani yang juga mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah luas lahan yang dimiliki atau diusahakan. Petani yang mempunyai luas lahan usaha tani yang sempit relatif lambat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

Kehadiran penyuluh pertanian sebagai ilmu yang tersendiri merupakan satu cabang kelompok ilmu sosial, dalam hal ini merupakan ilmu yang mempelajari cara dan proses perubahan manusia dan masyarakatnya menuju ke arah sasaran yang diharapkan, yaitu agar selalu terjadi kemajuan di dalam usahatani khususnya mengenai meningkatnya jumlah, mutu dan macam hasil produk maupun kemajuan dalam hubungannya untuk mencapai tujuan nasional (**Mardikanto dan Sutarni, 1981**).

Latihan dan kunjungan (LAKU) merupakan suatu sistem rekayasa sosial yang bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan dalam rangka menyebar teknologi pertanian kepada para petani. **Arturo (1987)** berpendapat, bahwa sistem LAKU merupakan sebuah pendekatan organisasi dan manajemen yang mula-mula pernah diterapkan pada sistem penyuluhan di desa dengan prinsipnya yang sangat sederhana. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelayanan penyuluhan sebagai profesi yang mampu menyediakan pengarahan teknis kepada para petani di negara-negara yang sedang berkembang.

Sistem penyuluhan pertanian yang dianggap paling baik dan menguntungkan adalah sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU). Sistem kerja ini merupakan perbaikan dan pemantapan cara kerja yang sudah dilaksanakan sehingga dengan sistem ini teknologi baru yang

1. Kemampuan PPL melaksanakan kegiatan kunjungan lapangan, sesuai dengan kondisi dan situasi daerah yang bersangkutan,
2. Kemampuan PPL melaksanakan pembinaan kelompok tani,
3. Luas lahan pertanian, dimana setiap wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP) meliputi 1000 hektar lahan sawah. Batas ini memungkinkan setiap WKPP meliputi kawasan satu desa, lebih dari satu desa, atau untuk wilayah pertanian yang luas dengan jumlah satu keluarga taninya banyak, sehingga dimungkinkan untuk satu desa lebih dari satu WKPP dengan tidak melampaui batas kecamatan.

2.3 Hipotesis

Sebagaimana telah diuraikan pada pendahuluan dan berpedoman pada kerangka pemikiran konsep sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) maka ditetapkan hipotesa sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara sistem Kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) dengan tingkat adopsi petani.
2. Ada hubungan antara umur dengan tingkat adopsi.
3. Ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat adopsi.
4. Ada hubungan antara jumlah anggota keluarga petani dengan tingkat adopsi.
5. Ada hubungan antara luas lahan yang diusahakan dengan tingkat adopsi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di WKPP Grujugan I yang terdiri dari tiga desa binaan yaitu Desa Tegal Mijin, Desa Pejagan dan Desa Grujugan Kidul dan di WKPP Grujugan II terdiri dari dua desa yaitu Desa Kejawan dan Desa Grujugan Lor. WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II termasuk dalam BPP Congkrong Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan daerah ini sebagian besar penduduknya bercocok tanam padi sawah dan aktivitas penyuluhan pertanian menerapkan sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) untuk membina para petani didalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasi. Metode deskriptif adalah bertujuan untuk melukiskan ,secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasional bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Variabel disini adalah variabel yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu : umur, pendidikan, jumlah keluarga (Nawawi, 1987).

3.3 Metode pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dilakukan dengan cara acak sederhana (simple random sampling). Sebagai populasinya adalah anggota kelompok tani yang di bina oleh WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II di Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso.

Menurut **Teken (1985)**, dalam penelitian mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi sudah dianggap mewakili (representatif) dan hasil penelitian yang didapat sudah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Penentuan sampel untuk dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari 2 WKPP yaitu WKPP Grujungan I dan Grujungan II yang terdiri atas 20 Kelompok tani dengan jumlah anggota 730 orang dijadikan sebagai populasi.
2. Anggota kelompok tani tersebut diambil secara random 10 % sebagai sampel sehingga sampel berjumlah 73 responden .

3.4 Metode Pengambilan Data

Data pada penelitian tentang studi sistem latihan dan kunjungan (LAKU) dalam penyuluhan pertanian dalam kelompok tani menggunakan:

1. Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden melalui alat bantu berupa kuisioner.
2. Data sekunder, diperoleh melalui pengambilan data atau dokumentasi pada dinas/ instansi terkait.

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis kedua menggunakan analisis statistik Rank Spearman Corelation (r_s) yang dikemukakan **Walpole (1982)**, dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

d_i^2 = selisih antara peringkat bagi x_1 dan y_1

n = banyaknya pasangan data (sampel)

$1,6$ = ketetapan konstanta.

Untuk penentuan uji hipotesis, digunakan uji t (Siegel, 1986) dengan persamaan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

dengan kaidah keputusan bahwa:

H_0 diterima jika t hitung $< t$ tabel $\frac{\alpha}{2}$; $n - 2$

H_0 ditolak jika t hitung $> t$ mtabel $\frac{\alpha}{2}$; $n - 2$

Keterangan :

H_0 : Koefisien korelasi Rank Spearman dari faktor tertentu yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan peningkatan adopsi tidak berbeda nyata, $\alpha = 0,05$.

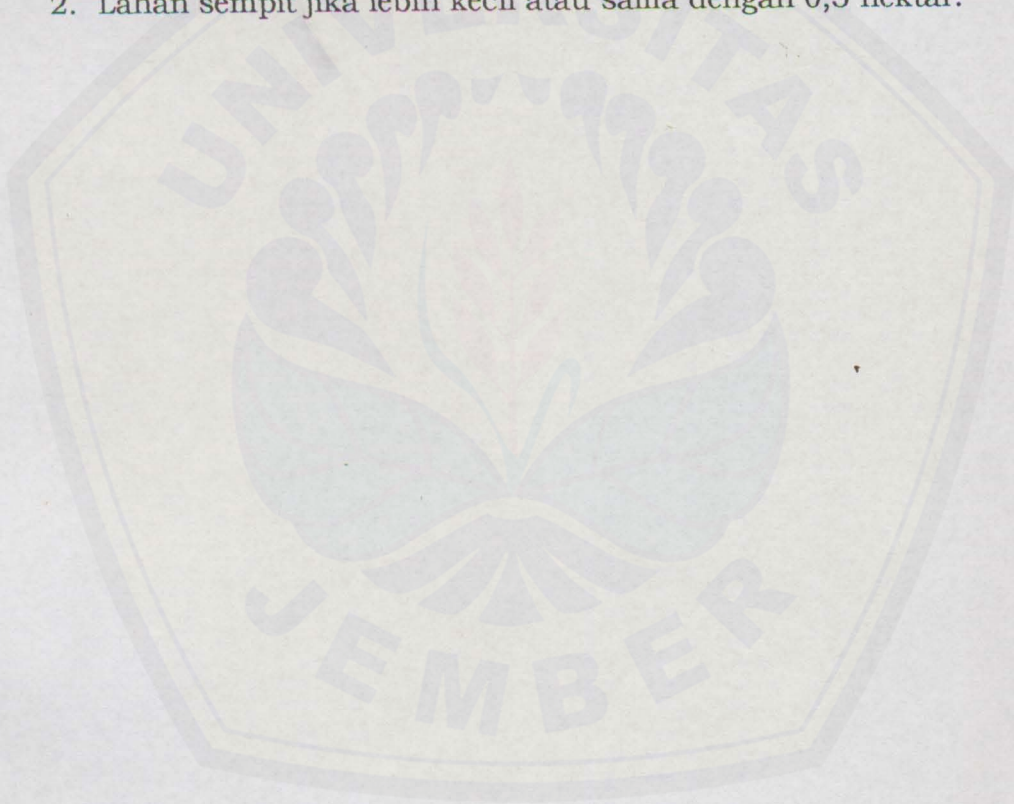
H_1 : Koefisien Korelasi Rank Spearman dari faktor tertentu yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan peningkatan adopsi berbeda nyata, $\alpha = 0,05$.

3.6 Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini perlu dibatasi untuk menghindari ketidakjelasan dalam penelitian. Istilah beserta ukuran batasan variabel adalah sebagai berikut :

1. Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan nonformal dibidang pertanian bagi petani-nelayan beserta keluarganya agar dinamika dan kemampuannya dengan kekuatan sendiri dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan peranan dan peran sertanya dalam pembangunan pertanian.
2. Sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) adalah cara kerja dalam penyuluhan pertanian dimana pada satu pihak kelompok penyuluh (PPL) secara tetap dan teratur mendapat latihan dan dilain pihak penyuluh mengadakan kunjungan pada kontak tani dan kelompok taninya secara teratur dan berkesinambungan.
3. PPL adalah Penyuluh Pertanian di WKPP yang bertugas sebagai pembimbing pelaksana kegiatan usaha-tani dari petani bersama keluarganya.
4. Kelompok Tani adalah kelompok kerja yang terdiri dari sekumpulan petani yang bersifat nonformal dalam suatu wadah kelompok karena adanya suatu kepentingan dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.
5. Umur adalah usia petani sampel dinyatakan dalam tahun (tahun). Tingkat umur petani dibagi menjadi dua katagori yaitu :
 1. Umur petani tua lebih besar atau sama dengan 45 tahun
 2. Umur petani muda kurang dari 45 tahun
6. Pendidikan formal adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh petani sampel pada saat penelitian dilakukan (tahun).

7. Jumlah keluarga petani adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan petani dalam satu rumah tangga petani dinyatakan dalam satuan orang. Jumlah anggota keluarga dikategorikan menjadi dua kategori :
 1. Jumlah keluarga besar bila lebih besar atau sama dengan 5 orang.
 2. Jumlah keluarga kecil bila kurang dari 5 orang.
8. Luas lahan usahatani adalah luas lahan yang digarap oleh petani (hektar). Luas lahan dikategorikan menjadi dua kategori yaitu :
 1. Lahan luas jika lebih besar dari 0,5 hektar
 2. Lahan sempit jika lebih kecil atau sama dengan 0,5 hektar.



9. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem LAKU maka, dilakukan penskoran, dimana variabel/aspek yang dinilai adalah sebagai berikut :

I. Pembuatan rencana dan pelaksanaan rencana kerja yang dibuat (15-55)

- | | |
|---|----|
| 1. Penyusunan rencana kerja kelompok dilakukan oleh | 15 |
| a Petani, PPL, BPP | 10 |
| b Petani, PPL | 5 |
| c Petani | |
| 2. Penyusunan jadwal kunjungan ditentukan oleh | 15 |
| a PPL dan anggota kelompok tani | 10 |
| b Anggota | 5 |
| c PPL | |
| 3. Kegiatan kunjungan PPL | 15 |
| a Diskusi, praktek lapang, demo | 10 |
| b Diskusi, praktek lapang | 5 |
| c Diskusi | |
| 4. Apakah PPL membantu usaha perbaikan sarana | 10 |
| a Ya | 5 |
| b Tidak | |
| Dalam bentuk | |

II. Pembinaan Kelompok tani (15-40)

- | | |
|---|----|
| 1. Proses pemilihan ketua kelompok tani | |
| a Dipilih anggota | 15 |
| b Dipilih kepala desa/tokoh | 10 |
| c Dipih PPL | 5 |
| 2. Adakah kerja sama PPL dengan pemimpin formal dalam pembinaan kelompok tani | |
| a Ada (dalam bentuk)) | 10 |
| b Tidak (alasan)) | 5 |

3. Penyusunan program kelompok dilakukan oleh
 - a Seluruh anggota kelompok, PPL 15
 - b Ketua dan PPL 10
 - c PPL 5
 - d

III. Informasi Pertanian**(5-35)**

1. Informasi tentang pertanian berasal dari
 - a PPL 15
 - b Anggota kelompok tani 10
 - c Anggota kelompok tani lain 5
 - d
2. Bila ada permasalahan dilapang PPL melakukan kegiatan
 - a Melakukan koordinasi dengan anggota dan melakukan pelatihan 10
 - b Memberikan informasi pemecahan masalah, 5
 - c Tidak melakukan kegiatan 0
 - d
3. Kunjungan PPL dilakukan dalam bentuk
 - a Diskusi, kunjungan langsung di lahan 10
 - b Diskusi 5
 - c

10. Untuk mengetahui tingkat adopsi petani maka dilakukan penskoran dengan indikator sebagai berikut:

A. Pengolahan tanah

(10-50)

1. Cara pengolahan tanah

- | | | |
|---|--|----|
| a | Bajak dua kali, garu/diratakan dua kali | 25 |
| b | Bajak dua kali, garu/diratakan satu kali. | 20 |
| c | Bajak satu kali, garu/diratakan dua kali. | 15 |
| d | Bajak satu kali, garu/ diratakan satu kali | 10 |

2. Penyiangan

- | | | |
|---|---------------|----|
| a | 3 kali | 20 |
| b | 2 kali | 15 |
| c | 1 kali | 10 |
| d | Tidak disiang | 0 |

3. Pembersihan pematang

- | | | |
|---|--------------------------------------|----|
| a | Melakukan pembersihan pematang | 15 |
| b | Tidak melakukan pembersihan pematang | 0 |

2. Penggunaan benih

(20-80)

1. Varietas benih yang ditanam

- | | | |
|---|-------------------------------------|----|
| a | Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) | 20 |
| b | Varietas unggul Nasional | 10 |
| c | Varietas lokal | 5 |

2. Mutu benih yang ditanam (asal benih)

- | | | |
|---|--|----|
| a | Berlabel/Bersertifikat (label biru) | 20 |
| b | Berlabel/tidak bersertifikat (label merah) | 10 |
| c | Dari hasil panen | 5 |

3. Berapa Kg benih yang ditanam per hektar

- | | | |
|---|----------------------|----|
| a | 25 - 40 Kg/Ha | 20 |
| b | Lebi dari 40 Kg/Ha | 10 |
| c | Kurang dari 25 Kg/Ha | 5 |

4. Pergantian benih yang dilakukan
- a Lebih dari 4 musim tanam 20
 - b Kurang dari 4 musim tanam 10
 - c Tidak pernah 5
- 3. Pemupukan (75-65)**
1. Apakah melakukan pemupukan
- a Ya 20
 - b Tidak 0
2. Jenis pupuk yang digunakan dalam persemaian
- a Urea, TSP, ZA 30
 - b Urea, TSP 20
 - c Urea 10
 - d
3. Cara pemupukan di persemaian
- a Dalam larikan diinjak-injak/ditutup 20
 - b Ditugal/lokal 15
 - c Disebar dalam larika 10
 - d Disebar aja 5
- 4. Pengairan (15-35)**
1. Pemasukan dan pengeluaran air
- a Waktu pengolahan tanah pintu air ditutup. 15
 - b Waktu pengolahan tanah pintu air dibuka 10
2. Cara pemberian air
- a Terputus-putus 20
 - b Mengalir terus 10
 - c Digenangi terus 5
- 5. Perlindungan tanaman (0-90)**
1. Melakukan Pergiliran tanaman
- a Ya 30
 - b Tidak 0

2. Tertib tanam yang dilakukan
 - a Tanam serempak 20
 - b Tidak serempak 0
 3. Varietas yang ditanam
 - a Tahan Hama/Penyakit 20
 - b Tidak tahan hama/penyakit 0
 4. Pelaksanaan penggunaan perstisida
 - a Sesuai anjuran (pagi hari, pakai masker, sarung tangan, sesuai arah angin) 20
 - b Tidak sesuai anjuran (tidak memakai peralatan lengkap) 0
- 6. Pasca Panen (45-85)**
- A. Pemanenan**
1. Cara panen dengan menggunakan alat
 - a Sabit gerigi tajam 20
 - b Sabit tak bergerigi 10
 - c Memakai ani-ani 5
 2. Tempat menumpuk hasil sebelum perontokan
 - a Pakai alas bagi panen potong bawah 20
 - b Pakai wadah bagi panen potong atas/tengah 10
 - c Tidak pakai alas 0
- B. Perontokan**
1. Waktu perontokan
 - a Segera setelah panen di sawah 20
 - b Segera setelah panen dibawa kerumah 10
 - c Menunda aat perontokan 5
 2. Cara perontokan
 - a Dengan Thraser, pakai alas 20
 - b Dihempas/dipukul pakai alas 10

3. Tempat perontokan
 - a Disawah 20
 - b Dirumah 5

C. Pengangkutan

1. Dari sawah ke tempat perontokan
 - a Pakai wadah 10
 - b Tak pakai alas 5
2. Dari tempat perontokan ke tempat pengeringan
 - a Pakai wadah yang baik dan rapat 10
 - b Pakai wadah kurang rapat 5

D. Pengeringan

1. Pengeringan hasil dilakukan
 - a Segera setelah perontokan 20
 - b Sehari setelah perontokan 10
 - c Lebih dari satu hari perontokan 5
2. Cara pengeringan yang dilakukan
 - a Dibolak-balik secara periodik 10
 - b Tanpa dibolak-balik 5
3. Tempat pengeringan
 - a Dilantai jemur tanpa alas 20
 - b Ditanah, pakai alas 10
 - c Ditanah tanpa alas 0

E. Penyimpanan

- Penyimpanan hasil panen dilakukan pada
- a Dalam karung goni 15
 - b Dalam karung plastik 10
 - c Tempat lain (.....)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Tinjauan Umum Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) Congkrong.

Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) Congkrong terletak di Desa Dadapan Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso tepatnya 7 km arah selatan dari Bondowoso jurusan Jember. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Pancoran Kecamatan Bondowoso
Sebelah Selatan	: Desa Pakuniran Kecamatan Maesan
Sebelah Barat	: Pegunungan Argopuro
Sebelah Timur	: Desa Jambesari, Kalianyar Kecamatan Tamanan

BPP Congkrong Kecamatan Grujugan memiliki 6 (enam) wilayah binaan yang terdiri atas 13 desa dengan pembagian wilayah sebagai berikut

Wilayah Binaan I	: Desa Tegal Mijin, Desa Grujugan Kidul, Desa Pejagan
Wilayah Binaan II	: Desa Kejawan, Desa Grujugan Lor
Wilayah Binaan III	: Desa Taman, Desa Sumber Pandan
Wilayah Binaan IV	: Desa Wanisodo, Desa Pekauman
Wilayah Binaan V	: Desa Wonosari, Desa Dawuhan
Wilayah Binaan VI	: Desa Kabuaran, Desa Dadapan

Ketinggian tempat 336 sampai dengan 600 m dpl dan strata daerah berdasarkan iklim tergolong C. Dengan topografi wilayah sebagai berikut:

Datar	: 8 %
Miring	: 15 – 39 %
Curam	: 40 – 59 %
Landai	: 8 – 14 %
Tegal	: 60 %



Wilayah Kecamatan Grujugan mempunyai curah hujan 1.448,5 mm/th, dengan bulan basah 7 bulan dan bulan kering 5 bulan dan dengan hari hujan selama 80 hari. Jenis tanah Kecamatan Grujugan tergolong jenis tanah Regosol berpasir.

4.2 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.2.1 Letak dan Batas Geografis

WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II termasuk dalam WKBPP Congkrong diwilayah Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. WKPP Grujugan I meliputi 3 (tiga) desa yaitu desa Tegal Mijin, desa Pejagan, desa Grujugan Kidul dengan luas wilayah kerja 923,563 ha, sedangkan WKPP Grujugan II meliputi desa Kejawan, desa Grujugan Lor dengan luas wilayah kerja 610,725 ha.

Batas geografis WKPP Grujugan I adalah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Bondowoso, selatan berbatasan dengan kecamatan Maesan, sebelah timur berbatasan dengan WKPP Grujugan III dan sebelah barat berbatasan dengan WKPP Grujugan II. Sedangkan untuk WKPP Grujugan II sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tenggarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamanan, timur berbatasan dengan WKPP Grujugan I dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tamanan.

4.2.2 Keadaan Topografi dan Tanah

Keadaan topografi WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II pada umumnya tergolong landai dan sedikit sekali lahan yang berombak apalagi sampai berbukit. Sehingga kawasan ini memang cocok untuk tanaman padi sawah. Disamping pengairan atau irigasi yang tidak sulit

Apabila dilihat dari segi tata guna lahannya, WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II yang luasnya 1.534,288 hektar yang terbagi dalam beberapa jenis penggunaannya, distribusi penggunaan lahannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi penggunaan lahan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Tahun 1997

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Sawah Tekhnis	796,000	51,90
2.	Setengah Tekhnis	46,000	3,00
3.	Sawah Sederhana	121,000	7,88
4.	Pekarangan	207,763	13,54
5.	Tegal	311,045	20,27
6.	Hutan	9,240	0,60
7.	Lain-lain	43,240	2,80
	Jumlah	1.543,288	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Grujugan, tahun 1997.

Terlihat pada Tabel 2 bahwa tanah sawah tekhnis memiliki luas yang terbesar yaitu sebesar 796 hektar atau 51,90 % dari seluruh luas lahan yang ada, sedangkan urutan kedua adalah lahan untuk tegal yaitu sebesar 311,045 hektar atau 20,27 % dari seluruh luas wilayah yang ada dan urutan ketiga adalah berupa lahan pekarangan yaitu sebesar 207,763 hektar atau sebesar 13,54 % dari seluruh luas lahan yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk di WKPP Grujugan I dan Grujugan II mayoritas hidup bertani sebagai mata pencaharian utama.

4.2.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II pada tahun 1998 sebesar 15.146 jiwa. Dengan distribusi penyebaran penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II pada tahun 1998.

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Tegal Mijin	1.346	1.415	2.761	18,23
2.	Pejagan	1.085	1.132	2.217	14,63
3.	Grujugan Kidul	1.720	1.885	3.605	23,80
4.	Kejawan	1.543	1.635	3.178	21,00
5.	Grujugan Lor	1.532	1.853	3.385	22,34
		7.226	7.920	15.146	100,00

Sumber : Monografi kecamatan Grujugan.

Terlihat pada Tabel 3 bahwa penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7.226 jiwa, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 7.920 jiwa.

Keadaan penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II berdasarkan usia ker dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Berdasarkan Usia Kerja 10 - 55 tahun.

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Tegal Mijin	824	874	1.698
2.	Pejagan	798	845	1.643
3.	Grujugan Kidul	1.097	1.243	2.340
4.	Kejawan	988	1.120	2.108
5.	Grujugan Lor	1.023	1.249	2.272
	Jumlah	4.730	5.331	10.061

Sumber : Monografi Kecamatan Grujugan tahun 1998.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa penduduk usia kerja di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II berjumlah 10.061 jiwa yang terdiri dari 4.730 orang laki-laki dan 5.331 orang perempuan. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan maka persentase jumlah penduduk usia kerja sebanyak 66,43 % dari seluruh jumlah penduduk di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II

Ditinjau dari mata pencaharian penduduk, penduduk di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Untuk melihat jenis dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II Menurut Mata Pencaharian Pada Tahun 1998.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian	5.648	69,12
2.	Peternakan	536	6,56
3.	Perkebunan	1.024	12,53
4.	Industri pengolahan pangan	2	0,02
5.	Industri sandang	2	0,02
6.	Industri perabot rumah tangga	124	1,52
7.	Industri bahan bangunan	14	0,17
8.	Jasa/dagang	821	10,06
9.	Pariwisata	-	-
Jumlah		8.171	100,00

Sumber : Monografi kecamatan Grujungan.

Terlihat pada Tabel 5 bahwa sebagian besar penduduk di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II mempunyai mata pencaharian bertani (petani dan buruh tani), yaitu sebanyak 5.648 orang dari jumlah penduduk yang bekerja atau sekitar 69,12 %, sehingga layak apabila dikatakan bahwa wilayah WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian.

4.3 Keadaan Pertanian

WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II mempunyai luas 1.534,288 hektar ternyata mempunyai banyak alternatif jenis komoditi yang diusahakan. Jenis komoditi yang diusahakan di Kecamatan Grujugan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Produksi Tanaman Pertanian di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada Tahun 1998/1999.

No.	Jenis Tanaman	Hasil (ton/ha)	Persentase
1.	Padi Sawah	6,20	52,54
2.	Jagung	3,50	29,66
3.	Kedelai	1,30	11,02
4.	Lombok	0,50	4,23
5.	Kacang Tanah	0,30	2,55
Jumlah		11,80	100,00

Sumber : Monografi kecamatan Grujugan

Terlihat pada Tabel 6 bahwa, produksi dari jenis komoditi yang dihasilkan dari WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II cukup tinggi untuk hasil per hektarnya. Untuk padi sawah pada musim tanam 1998/1999 rata-rata per hektarnya adalah 6,20 ton atau sekitar 52,54 % dari seluruh komoditi yang ada di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II sedangkan untuk tanaman jagung rata-rata per hektarnya 3,50 ton atau sekitar 29,66 %, dan untuk tanaman kedelai rata-rata per hektarnya adalah 1,30 ton

atau sebesar 11,02 %. Dari hasil per hektar tersebut maka dapat dikatakan bahwa WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II layak untuk mendapatkan perhatian terutama dalam mempertahankan swasembada beras dan untuk menuju swasembada pangan strategis lainnya seperti kedelai dan lain-lain.

4.4 Pendidikan

Salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan pembangunan adalah pendidikan yang memadai, baik formal atau non formal. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan bagi penduduk kecamatan Grujugan sangat penting karena akan menentukan keberhasilan didalam usahanya menuju pembangunan yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat.

Jenis dan jumlah sarana pendidikan yang terdapat di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada Tahun 1998.

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)
1.	Taman Kanak-kanak	4
2.	Sekolah Dasar	11
3.	SLTP	2
4.	SLTA	1

Sumber : Monografi kecamatan Grujugan.

atau sebesar 11,02 %. Dari hasil per hektar tersebut maka dapat dikatakan bahwa WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II layak untuk mendapatkan perhatian terutama dalam mempertahankan swasembada beras dan untuk menuju swasembada pangan strategis lainnya seperti kedelai dan lain-lain.

4.4 Pendidikan

Salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan pembangunan adalah pendidikan yang memadai, baik formal atau non formal. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan bagi penduduk kecamatan Grujugan sangat penting karena akan menentukan keberhasilan didalam usahanya menuju pembangunan yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat.

Jenis dan jumlah sarana pendidikan yang terdapat di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Pada Tahun 1998.

No.	Jenis Sarana	Jumlah (buah)
1.	Taman Kanak-kanak	4
2.	Sekolah Dasar	11
3.	SLTP	2
4.	SLTA	1

Sumber : Monografi kecamatan Grujugan.

Jenis dan jumlah tingkat pendidikan di Kecamatan Grujugan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Tahun 1998.

No.	Jenis tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Tidak tamat SD/MI	3.230	29,00
2.	Tamat SD/MI	4.125	37,04
3.	Tamat SLTP/MTS	2.242	20,12
4.	Tamat SLTA/MA	1.524	13,72
5.	Perguruan Tinggi	14	0,12
	Jumlah	11.135	100,00

Sumber : Monografi kecamatan Grujugan

4.3 Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Pemberian penyuluhan pertanian serta pembinaan para petani di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II BPP Congkrong ditugaskan pada dua orang Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan wilayah kerja meliputi 5 desa.

Sistem yang digunakan dalam penyuluhan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II adalah sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU), yaitu sistem kerja penyuluhan secara sistematis yang terdiri dari latihan PPL, yang dilakukan setiap hari Sabtu di BPP serta kunjungan kerja ke masing-masing kelompok tani setiap hari Senin sampai Kamis.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pelaksanaan Penyuluhan Sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) Di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II

Pelaksanaan penyuluhan dengan sistem kerja LAKU merupakan sistem kerja penyuluhan yang dianggap efektif dan efisien dalam proses penyerapan adopsi usahatani padi. Keberhasilan dari pelaksanaan penyuluhan sistem LAKU dapat dilihat dari hasil produksi yang diperoleh oleh petani. Hal ini berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani sendiri.

Penyuluhan pertanian dengan sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) mempunyai sifat lentur mengikuti keadaan lapang pada setiap wilayah kerja dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip pokok yaitu keteraturan, pasti dan berkelanjutan. Sedangkan pendekatan pada petani dititikberatkan kepada pendekatan kelompok secara hamparan, sehingga kelompok tani tersebut berfungsi sebagai kelompok belajar, kelompok kerja sama dan kelompok berproduksi (**Balai Informasi Pertanian, 1984**). Dengan demikian pelaksanaan penyuluhan dengan sistem LAKU merupakan usaha pendekatan secara personal antara penyuluh (PPL) dengan para petani.

Penyuluhan dengan sistem LAKU yang diterapkan, seorang penyuluh pertanian lapangan diharapkan dapat mempengaruhi 20 orang petani dalam setiap wilayah kelompoknya (kontak tani dan 19 orang petani maju) dengan jumlah kelompok tani sebanyak 16 kelompok untuk setiap WKPP. Dari kelompok tani ini diharapkan dapat mempengaruhi 5 orang petani lainnya, sehingga dalam satu WKPP untuk seorang PPL dapat mempengaruhi $16 \times 20 \times 5$ kepala keluarga tani atau 1.600 kepala keluarga tani dan dengan luas wilayah kerja penyuluhan pertanian meliputi 1000 hektar (**Badan Pengendalian Bimas, 1987**).

Kenyataan yang ada di lapang bahwa penyuluhan yang terjadi tidak bersifat periodik atau teratur seperti pedoman yang ada yaitu untuk kunjungan dua kali dalam satu bulan untuk kelompok tani yang sama. Hal ini dapat diketahui dari 73 responden hampir 25% atau sekitar 19 petani responden tidak pernah dikunjungi bahkan tidak mengetahui siapa penyuluh lapangan yang bertugas di daerahnya. Penyuluh atau PPL melaksanakan penyuluhan atau kunjungan pada para petani lebih bersifat momentum seperti pada saat menjelang tanam atau pada saat menjelang panen. Rendahnya kontinuitas PPL disebabkan oleh penyesuaian waktu kunjungan setiap bulannya. PPL lebih banyak waktunya dicurahkan untuk kepentingan dan kegiatan dinas yang diemban oleh PPL, sehingga penyuluh di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II lebih banyak melakukan kunjungan pada kontak tani atau ketua kelompok tani. Jumlah anggota kelompok tani di wilayah WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah Anggota Kelompok Tani di WKPP Grujugan I dan Grujugan II Tahun 1998

No.	Desa	Kelompok tani	Kelas Kelompok	Jumlah (orang)
1.	Tegal Mijin	Tani Makmur I	Lanjut	38
		Tani Makmur II	Pemula	39
		Tani Makmur III	Pemula	31
		Tani Makmur IV	Pemula	42
2.	Pejagan	Podo Makmur I	Lanjut	27
		Podo Makmur II	Pemula	45
		Podo Makmur III	Pemula	40
3.	Grujugan Kidul	Suka Makmur I	Lanjut	45
		Suka Makmur II	Pemula	43
		Suka Makmur III	Pemula	35
		Suka makmur IV	Pemula	30
4.	Kejawan	Karya Bakti I	Madya	36
		Karya Bakti II	Pemula	48
		Karya Bakti III	Pemula	47
		Karya Bakti IV	Lanjut	38
5.	Grujugan Lor	Karya Tani I	Lanjut	34
		Karya Tani II	Madya	35
		Karya Tani III	Pemula	26
		Karya Tani IV	Pemula	39
		Karya Tani V	Pemula	22
Jumlah				730

Sumber : BPP Congkrong Kecamatan Grujugan, tahun 1998

Dari Tabel 9 terlihat bahwa penyebaran anggota kelompok tidak merata. Hal ini disebabkan pembentukan kelompok tani lebih ditentukan berdasarkan tempat domisili perdusunnya, dan bukan berdasarkan hamparan usahatani padi sawah, untuk mempermudah koordinasi kegiatan. Dengan jumlah anggota kelompok tani yang tidak merata ini juga berpengaruh pada keaktifan anggota kelompok.

Bila melihat jumlah kelompok dan anggota kelompok untuk WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II maka sudah memenuhi kriteria tehnik penyuluhan sistem LAKU. Sehingga penyampaian informasi serta adopsi inovasi di wilayah tersebut dapat dikatakan efektif.

Dari kelas kelompok tani, untuk kelas kelompok pemula berjumlah 13 kelompok atau sekitar 65 % dari seluruh kelompok tani yang ada. Untuk kelompok dengan kelas kelompok madya sejumlah 2 kelompok atau 10 % dan untuk kelompok tani dengan kelas lanjut berjumlah 5 kelompok atau 25 %. Dari data kelas kelompok di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II dapat dikatakan bahwa kelas kelompok tani yang ada sudah terdistribusi secara merata, dan ini memudahkan PPL untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Dari data jumlah kelompok tani, yang tergolong kelompok tani aktif sekitar 70 % atau 14 kelompok tani. Hal ini dapat dilihat dari masih tetap dilaksanakan pertemuan kelompok maupun pertemuan antar kelompok.

Luas wilayah kerja di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II yaitu 1.534,288 hektar. Bila dilihat dari luas wilayah kerjanya, untuk WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II sudah sesuai dengan teknik pelaksanaan penyuluhan LAKU yaitu untuk setiap WKPP meliputi 1000 hektar hamparan. Sehingga penyampaian adopsi dari satu kelompok tani aktif ke kelompok tani yang tidak aktif bisa berjalan. Ini di buktikan dari hasil rata-rata padi sawah pada musim tanam 1998/1999 sebanyak 6,2 ton per hektar. Sedangkan tingkat produktivitas usaha tani padi sawah secara potensial dapat mencapai 6-8 ton per hektar (**Departemen Pertanian, 1992**). Hasil padi sawah di WKPP Grujugan I dan Grujugan II ini telah mencapai produksi padi secara potensial.

Faktor lain yang mempengaruhi jalannya kegiatan penyuluhan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II adalah adanya keengganan para petani sendiri untuk memperoleh informasi seputar usahatani padi. Hal ini dipengaruhi oleh masih adanya anggapan para petani yang menganggap penyuluh atau PPL tidak mampu atau belum mampu mengatasi persoalan-persoalan petani seperti penanggulangan hama tungro. Sehingga petani cenderung mencari informasi pada petani lain dan melakukan usahatani padi sawah dengan didasarkan pada pengalaman sebelumnya.

Tempat tinggal penyuluh (PPL) yang terletak diluar wilayah kerjanya juga merupakan kendala bagi penyuluh untuk melakukan pendekatan dengan para anggota kelompok. Dari hal tersebut membuat hubungan petani dengan penyuluh bukan sebagai hubungan emosional. Sehingga petani belum merasakan pentingnya akan kehadiran PPL di daerah mereka. Hal ini juga berpengaruh terhadap pelaksanaan kerja PPL di wilayah binaannya, yaitu PPL tidak mempunyai jadwal kunjungan yang teratur.

Ketidakteraturan jadwal kunjungan PPL di wilayah binaannya membuat para petani merasa ragu untuk memperoleh informasi usahatani padi yang dilakukan. Hal ini pula yang membuat petani kurang bisa mengandalkan PPL pada saat mereka membutuhkan informasi.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Congkrong yang meliputi 6 (enam) wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP) atau 6 orang PPL yang terdiri atas 13 desa. Distribusi wilayah kerja penyuluhan pertanian di BPP Congkrong dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Distribusi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian di BPP Congkrong Kecamatan Grujugan Tahun 1999

No.	Wilayah Binaan	Desa
1.	Grujugan I	Tegal Mijin, Pejagan, Grujugan Kidul
2.	Grujugan II	Kejawen, Grujugan Lor
3.	Grujugan III	Taman, Sumber Pandan
4.	Grujugan IV	Wanisodo, Pekauman
5.	Grujugan V	Wonosari, Dawuhan
6.	Grujugan VI	Kabuaran, Dadapan

Sumber : BPP Congkrong, tahun 1999

Dari 13 desa yang dibina oleh BPP Congkrong hanya memiliki satu kendaraan operasional berupa motor. Dengan keterbatasan sarana kendaraan operasional pelaksanaan kunjungan pada anggota kelompok tani tidak bisa optimal dan sesuai dengan teknik pelaksanaan penyuluhan sistem LAKU. Baru pada awal tahun 1999 seluruh penyuluh atau PPL mendapatkan kendaraan operasional.

5.2 Hubungan Antara Pelaksanaan Penyuluhan Sistem LAKU dengan Tingkat Adopsi

Latihan untuk para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) dalam suatu daerah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan bertempat di BPP. Latihan dilaksanakan secara teratur, satu kali dalam dua minggu, dan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan PPL baik teori maupun praktek dan selain itu agar dapat memecahkan masalah yang ada atau timbul di lapangan.

Kunjungan merupakan kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk mengadakan penyuluhan dan binaan kepada para petani dilokasi usahatani pada masing-masing wilayah kelompoknya (wilkel). Dengan dilaksanakan kegiatan kunjungan ini diharapkan seorang PPL dapat mempengaruhi 20 orang petani dalam wilayah kelompoknya (**Kartasapoetra, 1991**).

Sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) merupakan salah satu sistem kerja penyuluhan dimana antara penyuluh dan petani terjadi suatu hubungan yang baik atau dapat dikatakan adanya suatu hubungan timbal balik. Sedangkan adopsi usahatani padi merupakan suatu penerapan perangkat teknologi yang didalamnya meliputi penggunaan benih, pemupukan, pengolahan tanah, pengairan, perlindungan tanaman, pasca panen, sampai dengan pemasaran.

Hubungan antara sistem kerja LAKU dengan tingkat adopsi usahatani padi di hipotesiskan ada hubungan antara sistem kerja LAKU dengan tingkat adopsi. Hasil analisa rank spearman menunjukkan nilai r_s hitung (0,41110) lebih besar dari nilai r_s tabel (0,23012). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan nyata antara pelaksanaan sistem LAKU dengan tingkat adopsi usahatani padi. Sehingga semakin tinggi tingkat pelaksanaan sistem LAKU maka tingkat adopsi petani juga akan semakin meningkat. Ini dapat dilihat dari hasil rata-rata padi sawah di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II pada musim tanam 1998/1999 yaitu sebesar 6,2 ton per hektar atau diatas rata-rata hasil produksi padi nasional yaitu 6 ton.

Adopsi merupakan penerapan dari teknologi atau inovasi tentang cara-cara bercocok tanam (berusahatani padi) dengan baik dan benar dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan penyuluhan merupakan jembatan yang akan membantu petani mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan pendapatan. Pada umumnya kelompok tani yang ada di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II memperoleh informasi mengenai usaha tani padi sawah tidak hanya melalui PPL akan tetapi mereka cenderung mencari informasi melalui petani lain atau pada kelompok lain, dengan pertimbangan sudah terbukti hasilnya. Dari 73 responden sebanyak 25 % atau sekitar 19 responden menyatakan lebih senang untuk mencontoh petani yang berhasil didaerahnya dan cenderung melakukan konsultasi pada rekan-rekan mereka.

Dari hasil rata-rata yang diperoleh di wilayah WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II sebanyak 6,2 ton per hektar ini membuktikan bahwa para petani di wilayah tersebut mempunyai tingkat adopsi yang tinggi. Walaupun dengan pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL belum maksimal. Seperti tidak teraturnya PPL melakukan kunjungan ke kelompok tani serta banyak anggota kelompok yang pasif dan kurang memahami manfaat mengikuti penyuluhan.

Dengan semakin tinggi aktivitas atau kegiatan penyuluhan yang dilakukan maka akan mempercepat proses penyampaian informasi dan inovasi. Penyuluhan sistem LAKU yang dilakukan terdiri atas latihan, kunjungan. Latihan yang dilakukan adalah merupakan rangkaian kegiatan untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap hal-hal yang aktual. Di BPP congkrong untuk kegiatan latihan diadakan dua kali dalam satu bulan yaitu setiap hari sabtu. Dalam kegiatan latihan ini semua PPL membahas permasalahan yang terjadi di masing-masing wilayah binaan dengan di pimpin oleh ketua BPP Congkrong dan PPS (Penyuluh Pertanian Spesialis).

Selain itu kegiatan latihan di BPP Congkrong juga merupakan agenda untuk mendiskusikan kegiatan penyuluhan serta penyampaian perkembangan atau informasi-informasi terbaru mengenai usahatani baik dari segi agroteknik maupun segi sosial ekonomi dan masalahnya. Termasuk informasi mengenai Kredit Usaha Tani (KUT)

Hal terakhir inilah yang menyita waktu PPL untuk mengadakan kunjungan pada anggota kelompok tani. Sehingga kegiatan kunjunganpun lebih banyak berhubungan dengan kredit usaha tani bagi anggota kelompok. Kegiatan penyuluhan untuk WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II menjadi tidak terjadwal dikarenakan adanya kesibukan dinas dari PPL juga tingkat kebutuhan dari petani sendiri.

Menurut **Benor dan Horrison (1977)** bahwa interval kegiatan kunjungan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan ke kelompok tani setiap 4 hari sekali sebanyak 8 kelompok tani, sehingga dua minggu kemudian kembali ke kelompok semula.

Rata-rata kegiatan kunjungan penyuluhan di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II diadakan dua bulan satu kali kunjungan di kelompok tani yang sama, baik berupa kunjungan formal dalam bentuk penyuluhan yang terkoordinir, maupun kunjungan nonformal dalam bentuk silaturahmi.

Dengan melihat jadwal kunjungan PPL di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II jelaslah tenggang waktu untuk kegiatan kunjungan terlalu lama dari jadwal sistem LAKU (Tabel 1), sehingga intensitas penyuluhan memang dirasakan kurang oleh petani.

5.3 Hubungan Antara Umur Dengan Tingkat Adopsi Petani Padi Sawah

Faktor umur petani berpengaruh terhadap proses penerimaan teknologi baru yang disuluhkan, sebab petani yang lebih tua pada umumnya lebih banyak pengalaman dan lebih berhati-hati dalam bertindak terutama terhadap hal yang baru. Petani yang berumur relatif muda pada umumnya memiliki keadaan fisik yang lebih kuat dan cara berfikirnya lebih maju dari pada yang lebih tua. Petani umur muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, hal ini disebabkan petani usia muda pada umumnya kurang memiliki pengalaman (**Soehardjo dan Patong, 1979**).

Menurut **Soekartawi (1988)**, difusi inovasi yang paling tinggi adalah mereka yang berusia 35 sampai dengan 45 tahun. Tingkat umur petani dibagi menjadi dua katagori yaitu petani tua dan muda. Sebaran tingkat umur dari 73 responden yang diambil secara acak di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Tingkat Umur Responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II Kecamatan Gujugan.

Golongan umur	Tingkat umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
Tua	≥ 45	36	49,32
Muda	< 45	37	50,68
Jumlah		73	100

Rs Hitung : 0,34429

Rs Tabel : 0,23012

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari Tabel 11 memperlihatkan bahwa, responden yang berumur lebih atau sama dengan 45 tahun mempunyai jumlah yang sama dengan responden yang berumur dibawah 45 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II rata-ratanya hampir sama antara keduanya, dengan demikian rata-rata lebih banyak pengalaman dan berhati-hati dalam bertindak terutama dalam menerima hal-hal baru.

Umur responden dihipotesiskan mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi usaha tani padi. Dari hasil analisa nilai rs hitung (0.34429) lebih besar dari rs tabel (0,23012). Maka dapat dikatakan bahwa umur dengan tingkat adopsi mempunyai hubungan berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %, karena pada umumnya umur petani mempengaruhi atau berhubungan dengan keadaan fisik dan cara berfikir petani. Petani yang berumur relatif muda keadaan fisiknya lebih kuat dan cara berfikirnya lebih maju dari pada petani yang berumur relatif lebih tua. Petani dengan umur lebih muda didalam menerima inovasi baru lebih cepat mengadopsinya. Pada umumnya petani dengan umur lebih muda lebih berani untuk mencoba hal-hal baru sehingga lebih dinamis.

5.4 Hubungan Faktor Pendidikan Petani dengan Tingkat Adopsi Usaha Tani Padi.

Pendidikan memberikan kepercayaan serta tradisi-tradisi masyarakat yang menunjang pembangunan, sehingga petani mempunyai tingkat pendidikan relatif tinggi akan mempunyai daya pikir rasional yang akan lebih sempurna dalam memilih alternatif, dibanding dengan petani yang berpendidikan relatif rendah (Mosher, 1996).

Dari hasil analisa rank spearman, nilai r_s hitung (0,30563) lebih besar dari r_s tabel (0,23012) sehingga hubungan antara pendidikan petani dengan tingkat adopsi berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%. Ini menunjukkan dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani akan diikuti pula tingginya adopsi usahatani padi.

Hubungan antara pendidikan petani dengan tingkat adopsi usahatani padi karena pendidikan yang tinggi mendorong petani untuk lebih mampu mencerna inovasi baru, oleh karenanya pendidikan formal merupakan salah satu pendidikan dasar yang diperlukan dalam menentukan perilaku (behaviour) seseorang. Petani yang berpendidikan tinggi akan lebih dinamis dan responsif terhadap inovasi baru, dan sebaliknya dengan petani yang berpendidikan relatif rendah, mereka kurang dinamis dan responsif. Selain itu petani yang berpendidikan tinggi lebih mampu atau mempunyai pola pikir yang lebih rasional dalam merespon inovasi-inovasi baru.

Rata-rata tingkat pendidikan petani untuk WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II adalah 6 (enam) tahun atau tamat SD. Hal ini dapat diketahui dari 73 responden hampir 80 % responden mempunyai tingkat pendidikan 6 tahun. WKPP Grujungan I dan Grujungan II mempunyai sarana pendidikan dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai pada tingkat SLTA dan petani di wilayah ini dapat memanfaatkan sarana dan fasilitas pendidikan tersebut.

5.5 Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Petani dengan Tingkat Adopsi Usahatani Padi.

Jumlah keluarga yang ditanggungnya mempengaruhi keputusan petani mengenai hal-hal baru untuk diterapkan dalam usahatani. Petani yang mempunyai jumlah keluarga banyak maka petani tersebut dalam pengeluaran biaya tenaga kerja cukup ringan, karena tenaga kerja keluarga yang produktif dapat dimanfaatkan oleh petani dalam berusahatani (**Tohir, 1983**).

Menurut **Soekartawi (1989)**, bahwa jumlah anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima maupun menolak suatu inovasi. Hal ini dapat dimengerti karena konsekuensi penerimaan berpengaruh terhadap seluruh anggota keluarga atau sistem keluarga.

Jumlah anggota keluarga petani dibagi menjadi dua katagori yaitu keluarga petani tinggi dan rendah yang diambil secara acak di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Responden di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah keluarga (orang)	Persentase
≥ 5	64	87,67
< 5	9	12,33
Jumlah	73	100

Rs Hitung : 0,34131

Rs Tabel : 0,23012

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2000

Tabel 12 memperlihatkan bahwa dari 73 responden yang mempunyai jumlah keluarga lebih dari atau sama dengan 5 orang sejumlah 64 responden. Hal ini menunjukkan bahwa di WKPP Grujungan I dan Grujungan II rata-rata memiliki jumlah keluarga besar.

Dari hasil uji korelasi rank spearman nilai r_s hitung (0,34131) lebih besar dari nilai r_s tabel (0,23012) sehingga hubungan antara jumlah keluarga dengan tingkat adopsi berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Dengan besarnya jumlah keluarga yang dimiliki petani membuat petani memutuskan untuk menerima hal-hal baru atau alternatif baru yang diyakini mereka akan memberikan produksi yang lebih tinggi dan sekaligus peningkatan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya serta untuk kegiatan usahatani selanjutnya. Keputusan untuk menerima hal-hal baru atau alternatif baru didorong oleh besarnya jumlah keluarga sehingga kebutuhan sandang dan pangan lebih besar pula dan hasrat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Jumlah keluarga memberikan pengaruh dan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan keputusan tertentu.

5.6 Hubungan Antara Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi

Luas lahan merupakan faktor intern petani yang mempengaruhi proses adopsi inovasi. Petani yang mempunyai luas lahan usaha tani yang sempit relatif lambat dalam melaksanakan adopsi inovasi (Gerungan, 1980).

Luas lahan petani dibagi menjadi dua katagori yaitu lahan luas dan lahan sempit yang diambil secara acak di WKPP Grujugan I dan WKPP Grujugan II, disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13 Sebaran Luas Lahan responden di WKPP Grujugan I dan

WKPP Grujugan II.

Katagori	Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase
Luas	> 0,5	46	63,01
Sempit	≤ 0,5	27	36,99
Jumlah		73	100

R_s Hitung : 0,45923

R_s Tabel : 0,23012

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2000

Dari Tabel 13 dapat dijelaskan bahwa petani responden yang memiliki lahan luas atau lebih dari 0,5 hektar ternyata lebih banyak yaitu sebanyak 46 orang atau sekitar 63,01 % dari seluruh responden yang ada.

Luas lahan yang diusahakan oleh petani dihipotesiskan mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi usaha tani padi. Hasil analisa rank spearman nilai r_s hitung (0,45923) lebih besar dari nilai r_s tabel (0,23012) sehingga hubungan antara luas lahan dengan tingkat adopsi berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %.

Semakin luas lahan yang diusahakan dalam usahatani padi maka ada kecenderungan semakin tinggi tingkat adopsi yang dimiliki oleh petani. Hal ini disebabkan para petani dengan lahan yang luas sudah mulai memperhitungkan tingkat efisien. Petani dengan lahan yang luas cenderung mengolah lahan dengan menggunakan teknologi serta sarana pertanian yang lain.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penyuluhan sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) di WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan lebih bersifat momentum dan waktu kunjunganpun tidak teratur. Selain itu petunjuk pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan lebih bersifat top down (dari pusat) sehingga pelaksanaan di lapang timbul kendala bagi penyuluh dalam melaksanakan tugasnya.
2. Penyuluhan pertanian sistem kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) di Kecamatan Grujungan mempunyai hubungan dengan tingkat adopsi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi rank spearman terhadap palaksanaan sistem LAKU menunjukkan berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95% dimana nilai r_s hitung (0,41110) lebih besar dari r_s tabel (0,23012). Sehingga semakin tinggi aktivitas penyuluhan yang dilakukan maka akan diikuti pula oleh tingkat adopsi petani.
3. Ada hubungan antara beberapa karakteristik petani (umur, pendidikan dan jumlah keluarga) dengan tingkat adopsi petani terhadap usahatani padi pada taraf kepercayaan 95%. Adanya hubungan ini disebabkan :
 - 1) umur sangat mempengaruhi petani dalam mengadopsi hal-hal baru, petani yang berumur tua lebih banyak pengalaman sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak terutama dalam hal-hal baru.

- 2) pendidikan sangat mempengaruhi petani dalam mengadopsi hal-hal baru, disebabkan dengan pendidikan yang cukup tinggi petani dapat melihat kesempatan-kesempatan ekonomi yang lebih luas dan cara pengambilan keputusan yang lebih menguntungkan, sehingga akan lebih dinamis dan responsif terhadap hal-hal yang baru khususnya dibidang pertanian.
- 3) jumlah keluarga, disebabkan dengan jumlah keluarga yang banyak maka petani akan memperoleh pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.

Luas lahan yang diusahakan oleh petani juga mempengaruhi petani dalam mengadopsi inovasi atau hal-hal baru. Hal ini berkaitan dengan tingkat efisien.

6.2 Saran

1. Pelaksanaan penyuluhan dengan sitem LAKU perlu ada perbaikan serta peningkatan dalam hal program kerja serta pelaksanaan kegiatan. Sehingga ada semacam kewajiban bagi para penyuluh, baik PPL maupun PPS dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.
2. Dalam pelaksanaan penyuluhan perlu diperhatikan faktor sosial ekonomi dari petani agar program yang disampaikan lebih mudah diadopsi oleh petani.
3. Untuk memperlancar tugas dari penyuluh hendaknya PPL mempunyai perumahan dinas yang terletak di daerah kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S.** 1993. *Strategi dan Kebijaksanaan Penyuluhan Pertanian Pada PJP II*. Makalah Seminar Nasional Sehari. Jawa Barat : Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Sumedang.
- Arturo, I.** 1987. *Pengembangan Kelembagaan*. Jakarta : LP3ES.
- Arintadisastra, S.** 1993. *Pengembangan Penyuluhan Pertanian dalam Rangka Mengantisipasi Perubahan Struktural Pertanian PJP II*. Makalah Seminar Nasional Sehari. Jawa Barat : Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Sumedang.
- Balai Informasi Pertanian** 1984. *Kedudukan dan Peranan Kelompok Tani Nelayan*. Jawa Timur.
- Badan Pengendalian Bimas.** 1987. *Vadececum Bimas IV*. Jakarta : Sekretaris Badan Pengendalian Bimas.
- Badan Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian.** 1990. *Tekhnik Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian*. Jawa Timur.
- Benor, D and J.Q. Harrison.** 1977. *Agricultural Extension The Training and Visit System*. Washington : World Bank.
- Departemen Pertanian.** 1985. *Petunjuk Tekhnis Penyempurnaan dan Pemantapan Pelaksanaan Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU)*. Jakarta : Dirjen Tanaman Pangan Direktorat Penyuluhan Tanaman Pangan.
- _____. 1989. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Nelayan*. Jakarta.
- _____. 1992. *Konsep I Repelita VI Pertanian*. Jakarta.
- _____. 1994. *Penyuluh Pertanian Sebagai Ujung Tombak Menuju Pertanian Tangguh*. Jawa Barat : BIP Kayu Ambon Lembang.
- Badan Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian.** 1990. *Tekhnik Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian*. Jawa Timur.
- Benor, D and J.Q. Harrison.** 1977. *Agricultural Extension The Training and Visit System*. Washington : World Bank.

- Hardjosoekanto, S.** 1984. *Program Bimas Ditinjau Kembali*. Jakarta : Dalam Analisa No.10 (XIII).
- Joesoef, S.** 1996. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Teken, I.G.B.** 1973, *Penelitian dibidang Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh*. Bogor : Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kartasapoetra, A.G.** 1991. *Tekhnologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Angkasa.
- Mardikamto,T dan Sutarni.** 1981. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Mosher, A.T.** 1996. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta. CV Yasaguna.
- Nawawi, H.** 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta :Universitas Gajah Mada.
- Padmanegara, S.** 1994. *Arah dan Strategi Penyuluhan Pertanian Dalam Ekstensia Volume I*. Tahun I Oktober 1994.
- Subekti, S.** 1998. *Penerapan Insus Padi Oleh Petani*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Uninersitas Jember.
- Syafi'i dan S. Subekti.** 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Siegel, S.** 1986. *Non Parametrics for The Behavioral Science*. Tokyo : Internasional Student Edition mcGraw hill. Kogakusha Ltd.
- Slamet, M. 1978.** *Komunikasi, Adopsi, dan Difusi Inovasi*. Bogor : Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- _____. 1978. *Dinas Kelompok Tani dan Cara Mengikutsertakan Masyarakat Tani dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Proyek Pertanian Tanaman Pangan. Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan.

- Soedarmanto.** 1989. *Penerapan Teknologi Pendidikan Dalam Penyuluhan Untuk Meningkatkan Adopsi Inovasi Pertanian.* Malang : Disampaikan Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Soehardjo dan Patong.** 1979. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani.* Bogor : Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Soejono.** 1976. *Distribusi Pendapatan di Pedesaan Padi Sawah di Jawa Tengah.* Jakarta : LP3ES.
- Soekartawi.** 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.* Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian.* Jakarta : Rajawali Press.
- Soemardjono.** 1979. Laporan Hasil Survey Peranan dan Pembinaan Kelompok Tani dalam Rangka Intensifikasi di Jawa Barat. Bandung : Fakultas Pertanian, Universitas Pajajaran.
- Syafi'i, I dan S. Susanto.** 1994. *Dasar Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian.* Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Tohir, K.A.** 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia : Unsur-unsur, Pembentukan dan Ciri-ciri dari Usahatani Indonesia.* Jakarta : Bina Aksara.
- Walpole, R.E.** 1982. *Introduction to Statistics for The Behavioral.* Dalam Sumantri, B. 1990. *Pengantar Statistika Edisi ke-3.* Jakarta : Gramedia.

Lampiran 1. Data Responden Menurut Umur, Luas Lahan, Jumlah Keluarga, Pendidikan di WKPP Grujugan I dan Grujugan II tahun 2000

No.	Umur	Lahan	Keluarga	Pendidikan	Aktifitas penyuluhan	Pelaksanaan LAKU	ADOPSI
1.	39.00	1.00	6.00	9.00	80.00	80.00	510.00
2.	34.00	0.50	4.00	9.00	75.00	70.00	480.00
3.	40.00	0.30	6.00	6.00	70.00	60.00	490.00
4.	45.00	0.50	5.00	6.00	70.00	65.00	450.00
5.	45.00	0.30	5.00	6.00	60.00	60.00	460.00
6.	40.00	0.40	6.00	6.00	65.00	70.00	440.00
7.	45.00	0.35	6.00	6.00	65.00	65.00	420.00
8.	35.00	0.50	5.00	5.00	60.00	70.00	400.00
9.	37.00	1.00	6.00	9.00	70.00	70.00	400.00
10.	38.00	0.60	6.00	6.00	80.00	75.00	480.00
11.	40.00	0.80	5.00	6.00	60.00	70.00	420.00
12.	45.00	1.20	6.00	9.00	70.00	80.00	500.00
13.	45.00	0.80	5.00	9.00	75.00	70.00	510.00
14.	44.00	0.50	5.00	6.00	60.00	60.00	440.00
15.	38.00	0.60	5.00	6.00	70.00	65.00	400.00
16.	45.00	1.20	7.00	9.00	70.00	65.00	490.00
17.	45.00	0.80	5.00	6.00	80.00	75.00	480.00
18.	49.00	1.00	5.00	6.00	75.00	70.00	510.00
19.	48.00	0.80	6.00	9.00	75.00	70.00	500.00
20.	30.00	0.80	5.00	6.00	65.00	65.00	410.00
21.	48.00	1.00	7.00	9.00	70.00	75.00	490.00
22.	48.00	0.70	5.00	6.00	65.00	70.00	510.00
23.	49.00	0.50	5.00	6.00	65.00	70.00	480.00
24.	45.00	0.50	6.00	6.00	65.00	65.00	420.00
25.	40.00	0.50	5.00	6.00	75.00	70.00	400.00
26.	42.00	1.00	6.00	6.00	70.00	75.00	510.00
27.	45.00	0.60	5.00	6.00	80.00	70.00	510.00
28.	36.00	0.90	5.00	6.00	80.00	70.00	500.00
29.	34.00	0.80	5.00	5.00	70.00	75.00	490.00
30.	30.00	0.50	4.00	6.00	60.00	65.00	480.00
31.	48.00	0.50	6.00	6.00	65.00	65.00	500.00
32.	40.00	0.80	4.00	6.00	55.00	65.00	410.00
33.	45.00	1.00	7.00	9.00	95.00	80.00	520.00
34.	37.00	1.40	5.00	9.00	85.00	80.00	510.00
35.	36.00	0.50	5.00	6.00	65.00	75.00	400.00
36.	52.00	0.80	6.00	6.00	65.00	65.00	490.00
37.	40.00	0.30	5.00	6.00	70.00	70.00	400.00
38.	48.00	0.60	5.00	6.00	90.00	90.00	500.00
39.	50.00	0.80	5.00	6.00	75.00	65.00	450.00
40.	42.00	1.20	7.00	6.00	85.00	80.00	510.00
41.	48.00	0.80	6.00	6.00	80.00	85.00	510.00
42.	48.00	0.50	5.00	6.00	60.00	70.00	410.00
43.	46.00	0.50	3.00	6.00	60.00	65.00	480.00
44.	44.00	1.00	5.00	6.00	60.00	65.00	490.00
45.	48.00	0.40	5.00	6.00	60.00	70.00	480.00
46.	48.00	1.30	6.00	9.00	85.00	75.00	510.00
47.	48.00	1.00	6.00	9.00	80.00	85.00	500.00
48.	35.00	0.50	4.00	6.00	70.00	70.00	430.00
49.	35.00	0.40	4.00	6.00	65.00	60.00	410.00
50.	40.00	0.60	4.00	6.00	70.00	65.00	450.00
51.	40.00	0.50	5.00	6.00	80.00	75.00	500.00
52.	48.00	0.50	5.00	9.00	90.00	100.00	510.00
53.	48.00	0.60	5.00	5.00	75.00	65.00	450.00
54.	49.00	0.80	5.00	6.00	85.00	70.00	490.00

lanjutan Lampiran 1.

No.	Umur	Lahan	Keluarga	Pendidikan	Aktifitas Penyuluhan	Pelaksanaan LAKU	ADOPSI
55.	47.00	1.00	6.00	6.00	75.00	85.00	500.00
56.	38.00	0.80	5.00	9.00	75.00	70.00	460.00
57.	45.00	1.00	5.00	9.00	70.00	75.00	450.00
58.	35.00	0.40	5.00	6.00	60.00	65.00	480.00
59.	47.00	0.60	5.00	6.00	75.00	65.00	480.00
60.	37.00	0.80	4.00	6.00	75.00	65.00	460.00
61.	48.00	0.80	6.00	6.00	65.00	70.00	440.00
62.	33.00	0.80	5.00	6.00	65.00	60.00	460.00
63.	48.00	0.60	6.00	6.00	65.00	75.00	440.00
64.	41.00	0.50	5.00	6.00	65.00	70.00	440.00
65.	34.00	0.60	6.00	6.00	90.00	100.00	460.00
66.	38.00	0.60	4.00	6.00	65.00	70.00	420.00
67.	48.00	0.40	4.00	6.00	60.00	60.00	480.00
68.	46.00	0.60	6.00	6.00	70.00	75.00	490.00
69.	32.00	0.50	6.00	6.00	80.00	80.00	480.00
70.	36.00	0.50	5.00	6.00	80.00	70.00	480.00
71.	45.00	0.80	5.00	6.00	65.00	70.00	460.00
72.	38.00	0.80	5.00	6.00	70.00	85.00	460.00
73.	44.00	1.00	5.00	6.00	80.00	75.00	460.00
Jumlah	3087.00	51.35	383.00	480.00	5215.00	5220.00	34090.00
Rata-rata	42.29	0.00	5.25	6.58	71.44	71.51	466.99

Lampiran 2. Ranking Data Analisa Rank Spearman responden WKPP
Grujungan I dan WKPP Grujungan II tahun 2000

No.	Umur	Lahan	Jumlah Keluarga	Pendidikan	Aktifitas penyuluhan	Pelaksanaan LAKU	ADOPSI
1.	23.00	63.00	59.00	65.50	62.50	59.50	67.00
2.	6.00	18.50	6.00	65.50	54.00	49.00	39.50
3.	27.50	2.00	59.00	30.50	32.50	37.50	49.50
4.	43.50	18.50	29.50	30.50	43.50	11.00	23.00
5.	43.50	2.00	29.00	30.50	6.50	3.00	29.50
6.	27.50	7.00	59.00	30.50	19.50	23.50	18.50
7.	43.50	4.00	59.00	30.50	19.50	11.00	13.00
8.	9.50	18.50	29.50	2.00	6.50	37.50	3.50
9.	16.00	63.00	59.00	65.50	43.50	49.00	3.50
10.	20.00	33.00	59.00	30.50	54.00	59.50	39.50
11.	27.50	48.00	29.50	30.50	6.50	49.00	13.00
12.	43.50	70.00	59.00	65.50	32.50	59.50	57.50
13.	43.50	48.00	29.50	65.50	43.50	37.50	67.00
14.	36.00	18.50	29.50	30.50	6.50	3.00	18.50
15.	20.00	33.00	29.50	30.50	32.50	11.00	3.50
16.	43.50	70.00	71.50	65.50	32.50	37.50	49.50
17.	43.50	48.00	29.50	30.50	65.50	37.50	39.50
18.	70.00	63.00	29.50	30.50	43.50	49.00	67.00
19.	61.00	48.00	59.00	65.50	43.50	59.50	57.50
20.	1.50	48.00	29.50	30.50	32.50	11.00	8.50
21.	61.00	63.00	71.50	65.50	62.50	67.00	49.50
22.	1.50	39.00	29.50	30.50	19.50	11.00	67.00
23.	61.00	18.50	29.50	30.50	19.50	37.50	39.50
24.	61.00	18.50	59.00	30.50	19.50	59.50	13.00
25.	70.00	18.50	29.50	30.50	62.50	59.50	3.50
26.	33.50	63.00	59.00	30.50	43.50	59.50	67.00
27.	43.50	33.00	29.50	30.50	54.00	23.50	67.00
28.	13.00	57.00	29.50	30.50	54.00	49.00	57.50
29.	6.00	48.00	29.50	2.00	32.50	59.50	49.50
30.	1.50	18.50	6.00	30.50	6.50	23.50	39.50
31.	61.00	18.50	59.00	30.50	19.50	23.50	57.50
32.	27.50	48.00	6.00	30.50	1.00	11.00	8.50
33.	43.50	63.00	71.50	65.50	73.00	67.00	73.00
34.	16.00	73.00	29.50	65.50	72.00	71.50	67.00
35.	13.00	18.50	29.50	65.50	19.50	37.50	3.50
36.	73.00	48.00	59.50	30.50	19.50	37.50	49.50
37.	27.50	2.00	29.50	30.50	54.00	23.50	3.50
38.	61.00	33.00	29.50	30.50	69.00	67.00	57.50
39.	72.00	48.00	29.50	30.50	43.50	37.50	23.00
40.	33.50	70.00	71.50	30.50	62.50	49.00	67.00
41.	61.00	48.00	59.00	30.50	69.00	49.00	67.00
42.	61.00	18.50	29.50	30.50	6.50	59.50	8.50
43.	50.50	18.50	1.00	30.50	19.50	23.50	39.50
44.	36.00	63.00	29.50	30.50	6.50	49.00	49.50
45.	61.00	7.00	29.50	30.50	6.50	23.50	39.50
46.	61.00	72.00	59.00	65.50	62.50	69.00	67.00
47.	61.00	63.00	59.00	65.50	69.00	71.50	57.50
48.	9.50	18.50	6.00	30.50	62.50	59.50	16.00
49.	9.50	7.00	6.00	30.50	19.00	3.00	8.50
50.	27.50	33.00	6.00	30.50	32.50	11.00	23.00
51.	27.50	18.50	29.50	30.50	54.00	37.50	57.50
52.	61.00	18.50	29.50	65.50	69.00	71.50	67.00
53.	61.00	33.00	29.50	2.00	43.00	11.00	23.00
54.	70.00	48.00	29.50	30.50	62.00	23.50	49.50
55.	52.50	63.00	29.50	30.50	43.00	59.50	57.50
56.	20.00	48.00	29.50	65.50	43.00	23.50	29.50

Digital Repository Universitas Jember

Lanjutan Lampiran 2.

No.	Umur	Lahan	Jumlah Keluarga	Pendidikan	Aktifitas Penyuluhan	Pelaksanaan LAKU	ADOPSI
57.	43.50	63.00	29.50	65.50	32.00	37.50	23.00
58.	9.50	7.00	29.50	30.50	6.50	11.00	39.50
59.	52.50	33.00	29.50	30.50	43.50	11.00	39.50
60.	16.00	48.00	6.00	30.50	43.50	11.00	29.50
61.	61.00	48.00	59.00	30.50	19.50	23.50	18.50
62.	4.00	48.00	29.50	30.50	19.50	3.00	29.50
63.	61.00	33.00	59.00	30.50	19.50	37.50	18.50
64.	32.00	18.50	29.50	30.50	19.50	23.50	13.00
65.	6.00	33.00	59.00	30.50	69.00	71.50	29.50
66.	20.00	33.00	6.00	30.50	19.50	23.50	13.00
67.	61.00	7.00	6.00	30.50	6.50	3.00	39.50
68.	50.50	33.00	59.00	30.50	63.50	37.50	49.50
69.	3.00	18.50	59.00	30.50	54.00	49.00	39.50
70.	13.00	18.50	29.50	30.50	54.00	23.50	39.50
71.	43.50	48.00	29.50	30.50	19.50	23.50	29.50
72.	20.00	48.00	29.50	30.50	32.50	59.50	29.50
73.	36.00	63.00	29.50	30.50	54.00	37.50	29.50
Jumlah	2692.50	2701.00	2671.50	2701.00	2732.00	2701.00	2701.00
Rata-rata	36.88	37.00	36.60	37.00	37.42	37.00	37.00

Lampiran 3. Analisa Rank Spearman Responden WKPP Grujungan I dan WKPP Grujungan II Tahun 2000

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: C:yoyo LABEL: spearman
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 7

analisa rank spearman

	umur	lahan	jml.kel	pendd	ak.peny	laku	adopsi
umur	1.00000						
lahan	.14082	1.00000					
jml.kel	.27201	.34427	1.00000				
pendd	.07484	.40226	.27509	1.00000			
ak.peny	.01975	.38015	.27754	.35255	1.00000		
laku	.07986	.44383	.46087	.39734	.56809	1.00000	
adopsi	.34429	.43395	.34131	.30563	.45854	.41110	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .19414

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .23012

N = 73









MILIK PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS JEMBER

**PETA WILAYAH KECAMATAN GRUJUGAN
KABUPATEN BONDOWOSO**



Keterangan:

-  Kantor Desa
-  Batas Desa
-  Jalan Kereta Api
-  Jalan Propinsi
-  Jalan Aspal
-  Kantor Kecamatan